

***TAZKIYAT AL-NAFS* SEBAGAI PENDEKATAN *TAUBATAN*  
*NASUHA* PADA PECANDU NARKOBA DI PONDOK 99  
KEMLAGI MOJOKERTO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:

**Enggar Eka Pakarti**  
**NIM : E97218065**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Enggar Eka Pakarti  
NIM : E97218065  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto*" ialah hasil karya sendiri, kecuali pada kalimat-kalimat yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Enggar Eka Pakarti

NIM E97218065

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tanga di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk,

Nama : Enggar Eka Pakarti

NIM : E97218065

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : *Tazkiyat Al-Nafs* Sebagai Pendekatan  
*Taubatan Nasuha* Pada Pecandu Narkoba  
di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

Kamis, 11 Agustus 2022

Pembimbing



Dra. Khodijah, M.Si

196611101993032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *-Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto* yang ditulis oleh Enggar Eka Pakarti ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2022

Tim Penguji:

Penguji I:



Dra. Khodijah, M.Si  
NIP. 196611101993032001

Penguji II:



Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I  
NIP. 198109152009011011

Penguji III:



Dr. H. Muktafi, M.Ag  
NIP. 196008131994031003

Penguji IV:



Herliyana Isnaeni, M.Psi  
NIP.201603328

Mengetahui,

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Enggar Eka Pakarti  
 NIM : E97218065  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi  
 E-mail address : enggaraka59@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2022

Penulis

(  )  
Enggar Eka Pakarti

## ABSTRAK

Enggar Eka Pakarti (E97218065), 2022, *Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto*. Skripsi ini mengkaji tentang *Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto*. Banyak sekali dampak buruk yang didapat dari penyalahgunaan narkoba. Oleh Karena itu diperlukan penanganan yang tepat untuk bisa mengobati perilaku menyimpang ini. Sebagaimana ajaran *tazkiyat al-nafs* yang diamalkan di Pondok 99 Kemlagi diharapkan mampu menjadi salah satu cara tercapainya proses *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba. Problem akademik penelitian ini yaitu dirumuskan pada: 1) Apa saja faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba para pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto?. 2) Bagaimana penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto?. 3) Bagaimana perubahan yang terjadi pada pecandu narkoba setelah menerapkan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan perilaku dan kestabilan emosi dalam mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu santri pecandu narkoba di Pondok 99 mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* setiap harinya sebagai pendekatan *taubat an nasuha*. Ajaran *tazkiyat al-nafs* yang diamalkan di Pondok 99 berupa proses *takhalli* dan *tahalli*. Pengamalan ajaran *tazkiyat al-nafs* berupa *takhalli* dan *tahalli* berdasarkan hasil penelitian mampu berjalan dengan baik di Pondok 99 Kemlagi karena terdapat dampak perubahan sikap yang sebelumnya mereka berbicara tidak terarah, emosi tidak terkontrol, mengalami halusinasi, menjadi bisa berkomunikasi dengan baik, terjaga stabilnya emosi, serta mendapat ketenangan. Selain itu, banyaknya para santri yang mengalami perubahan perilaku dan kestabilan emosi dan mampu hidup bersosial dengan baik di lingkungannya bisa menjadi bukti bahwa pengamalan ajaran *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* berhasil dijalankan dengan baik.

**Kata Kunci:** *Tazkiyat al-Nafs, Pecandu Narkoba, Taubatan Nasuha, Pondok 99 Kemlagi*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO .....	ivi
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kerangka Teori .....	9
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
LANDASAN TEORI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. <i>Tazkiyatun Nafs</i> .....	20
B. Tobat .....	28
C. Narkoba.....	32
BAB III .....	49
GAMBARAN UMUM .....	49
A. Lokasi Penelitian .....	49
B. Sejarah Terbentuknya Pondok 99 Kemlagi Mojokerto .....	52

C. Pendekatan Pengasuh dalam Menangani Pecandu Narkoba .....	56
D. Kegiatan Rutin di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto .....	61
E. Rincian Biaya di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto .....	72
BAB IV .....	75
HASIL DAN ANALISIS .....	75
A. Faktor Yang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Narkoba Para Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto .....	75
B. Penerapan <i>Tazkiyatun Nafs</i> Sebagai Pendekatan <i>Taubat An Nasuha</i> Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi .....	85
C. Dampak Yang Terjadi Pada Pecandu Narkoba setelah menerapkan tazkiyatun nafs sebagai pendekatan taubatan nasuha.....	100
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN.....	112
RIWAYAT HIDUP.....	136

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta dan Legenda Desa Pandankrajan .....51



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kemlagi .....	49
Tabel. 3.2 Jadwal Kegiatan Pondok 99 Kemlagi.....	62
Tabel 3.3 Rincian Biaya Awal Masuk .....	73
Tabel 3.4 Rincian Biaya Hidup Santri Selama 1 Bulan .....	73
Tabel 4.1 Data Identitas Pecandu Narkoba .....	76
Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Observasi Pertama .....	93
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Observasi Kedua .....	96
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Observasi Ketiga .....	98
Tabel 4.5 Dampak Perubahan Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Antara Sebelum dan Sesudah Masuk Pondok 99 Kemlagi .....	101



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata santri Pecandu Narkoba 1.....	114
Lampiran 2 : Biodata santri Pecandu Narkoba 2.....	114
Lampiran 3 : Biodata santri Pecandu Narkoba 3.....	114
Lampiran 4 : Biodata santri Pecandu Narkoba 4.....	115

Lampiran 6 : Biodata santri Pecandu Narkoba 6.....	115
Lampiran 7 : Pedoman Observasi Pecandu Narkoba 1.....	116
Lampiran 8 : Pedoman Observasi Pecandu Narkoba 2.....	118
Lampiran 9 : Pedoman Observasi Pecandu Narkoba 3.....	120
Lampiran 10 : Pedoman Observasi Pecandu Narkoba 4.....	122
Lampiran 11 : Pedoman Observasi Pecandu Narkoba 5.....	124
Lampiran 12 : Pedoman Observasi Pecandu Narkoba 6.....	125
Lampiran 13 : Surat Penelitian.....	128
Lampiran 14 : Dokumentasi Kegiatan .....	129
Lampiran 15 : Panduan Observasi Dan Wawancara .....	131
Lampiran 16 : Transkrip Wawancara subjek 1 .....	132
Lampiran 17 : Transkrip Wawancara subjek 2 .....	133
Lampiran 18 : Transkrip Wawancara subjek 3 .....	134
Lampiran 19 : Transkrip Wawancara subjek 4 .....	135
Lampiran 20 : Transkrip Wawancara subjek 5 .....	136
Lampiran 21 : Transkrip Wawancara subjek 6 .....	137



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Diantara makhluk hidup yang diciptakan Allah, manusia adalah ciptaan yang paling sempurna. Dibalik sempurnanya ciptaan tersebut manusia bisa disebut makhluk yang lemah dan juga tidak terlepas dari salah dan dosa. Jika dilihat dari riwayatnya, manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam as, yang dulunya berbuat sebuah kesalahan yang pada akhirnya diturunkan ke bumi oleh Allah SWT.<sup>1</sup>

Kemajuan material yang tidak diimbangi dengan kemajuan spiritual terjadi pada kehidupan manusia saat ini, yang pada akhirnya membawa dampak negatif pada kehidupan manusia karena terdapat kegersangan pada jiwanya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran, dimana manusia tersebut menyadari akan adanya suatu problem yang menyebabkan gangguan terhadap kejiwaannya, maka mereka akan membuat sebuah upaya untuk menghadapi problem tersebut.

Secara alamiah, manusia menginginkan kehidupan yang tenang terkait rohani serta jasmaninya. Keinginan sehat bukan hanya sekedar kesehatan badan saja, namun juga kesehatan mental. Terdapat sebuah pernyataan menunjukkan bahwa perkembangan peradaban di era dewasa pada saat ini mengakibatkan semakin kompleks juga gaya hidup manusia. Seiring dengan adanya modernisasi

---

<sup>1</sup> Imam Abu Hamid, *Menebus Dosa: Makna dan Tatacara Bertobat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 14.

kehidupan, terjadi persaingan yang ketat antara satu dengan yang lain, perasaan sama-sama ingin menjadi yang lebih unggul, sehingga menyebabkan gelisah dan kegalauan pada manusia.

Di Era globalisasi pada saat ini banyak orang yang terpujau akan hal yang ada didalamnya, karena mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu serta merta akan membawa mereka kepada kesejahteraan. Akan tetapi mereka lupa bahwa dibalik modernisasi yang serba gemerlap yang memukau itu terdapat gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu dampak sengsara dikarenakan adanya modernisasi.<sup>2</sup>

Salah satu ciri kehidupan modern ialah terjadinya perubahan yang cepat serta terdapat tuntutan yang berjumlah banyak dan juga segala hal yang bersifat seakan sementara dan tidak bisa dijamin kepastiannya. Beberapa ciri tersebut mengakibatkan manusia tidak dapat menyempatkan diri untuk melakukan refleksi diri terkait tentang eksistensi dirinya, sehingga hal tersebut mengakibatkan manusia menjadi letih jasmani dan rohaninya. Itulah yang menyebabkan beberapa diantara manusia terjerumus dalam suatu hal yang buruk, salah satunya yang sudah banyak terjadi adalah penyalahgunaan narkoba.

Narkoba sudah tidak asing didengar ditelinga masyarakat Indonesia. Sangat dikenal banyak orang, karena beberapa diantaranya mengatakan dan mengakui bahwa benda tersebut telah menolong mereka disaat mereka sedang dilanda

---

<sup>2</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, edisi ke-3 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 2.

masalah didalam hidupnya. Diantara mereka menganggap bahwa narkoba merupakan pahlawan didalam hidupnya. Namun, narkoba sangat meresahkan masyarakat. Dikatakan seperti itu karena benda tersebut berpengaruh buruk bila dikonsumsi dengan cara yang salah dan juga berlebih karena dapat mengakibatkan suatu hal yang fatal dan bisa berujung pada kematian. Selain kematian, dampak buruk yang terjadi bila mengonsumsi narkoba adalah dapat merusak sistem saraf.

Berbagai ancaman sebagai dampak buruk akibat mengonsumsi narkoba tersebut sama sekali tidak dihiraukan oleh mereka, padahal sudah jelas akan dampaknya yang sangat membahayakan. Para pengguna lebih memilih untuk berteman dengan benda tersebut, karena mereka merasa bahwa benda tersebut meskipun tidak memiliki jiwa namun dapat membantu mereka ketika mereka membutuhkannya.

Fakta pun menunjukkan bahwa terdapat narapidana yang telah terbebas dari penjara namun mereka mengulangi perbuatannya seperti semula. Termasuk diantaranya adalah para pecandu narkoba. Hal tersebut membuktikan bahwa selain menggunakan pendekatan hukum dalam mengatasi hal tersebut, juga sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan psikologis.<sup>3</sup>

Narkoba sudah menjadi suatu hal yang menakutkan didalam masyarakat. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu momok besar yang sedang dihadapi di negeri ini. Dimana sekarang telah mencapai kondisi yang mengkhawatirkan.

---

<sup>3</sup> Umi Istiqomah, *Upaya Menjaga Diri dari Bahaya Narkoba* (Sukoharja: CV. Setia Aji, 2015), 5.

Kasusnya telah sampai pada masalah nasional. Jangkauan pengguna narkoba luas sasarannya sampai melebihi batas strata sosial, usia, dan jenis kelamin. Wilayah sasaran narkoba juga sangat meluas, tidak hanya diperkotaan namun perdesaan sudah ditemukan banyak kasus yang terjadi. Pemuda yang diharapkan memiliki masa depan yang cerah untuk bangsa ini beberapa diantaranya telah rapuh akibat dari konsumsi obat terlarang tersebut. Syarafnya mulai hancur, digerogeti oleh zat adiktif yang menyebabkan mereka sulit untuk berfikir jernih. Hal tersebut mengakibatkan bahwa harapan terciptanya generasi muda yang tangguh dan berkualitas hanya sebuah angan-angan dan telah tinggal kenangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hawari pada tahun 1990 telah dibuktikan bahwa sebenarnya seorang pecandu narkoba adalah seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan, orang yang sakit, atau seorang pasien yang memerlukan pertolongan terapi serta rehabilitasi, bukannya hukuman. Adapun perbuatan penyalahgunaan narkoba dengan segala dampaknya merupakan perkembangan lanjut dari gangguan kejiwaan. Oleh karena itu seharusnya penanganan terhadap mereka yang mengidap ketergantungan narkoba adalah rehabilitasi.<sup>4</sup>

Upaya untuk menghambat pertumbuhan angka penyebaran narkoba, di wilayah Jawa Timur sendiri sudah banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah ataupun individu. Salah satunya upaya hukum oleh BNN. Namun ada juga lembaga

---

<sup>4</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, edisi ke-3 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 15.

rehabilitasi non pemerintahan yang juga ikut andil dalam mengatasi masalah ini. Dari beberapa lembaga rehabilitasi yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur, Mojokerto dan sekitarnya adalah Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto.

Jika dilihat dari sejarah berdirinya Pondok 99, dimana tujuan pertama didirikannya adalah sebagai wadah untuk mengaji kitab terjemah Shahih Al-Bukhari dan tafsir Ibnu Katsir bagi masyarakat dilingkungan sekitar. Dengan tujuan agar para santri yang ikut mengaji dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkannya kedalam kehidupan sehari-harinya. Namun seiring berjalannya waktu, Pondok 99 digunakan sebagai tempat pelarian remaja yang terkena kasus tawuran, pergi dari rumah, anak *punk*. Disana mereka diajarkan tata cara sholat yang baik, diwajibkan untuk berjama'ah, dan juga mengajarkan mereka untuk menjalankan ibadah puasa. Dengan usaha tersebut pengasuh sangat yakin bahwa ketika seseorang telah bersungguh-sungguh untuk berhenti dari perbuatan buruk yang telah dilakukan sebelumnya dan bersedia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, maka didalam hati seseorang tersebut akan tercipta ketenangan dan juga melahirkan sikap yang baik.

Seiring berjalannya waktu terdapat satu pasien pecandu narkoba yang dibina disana. Setelah beberapa bulan menjalankan ajaran *tazkiyat al-nafs* yang diajarkan di Pondok 99, terlihat progres perkembangan yang baik. Sehingga kabar tersebut terdengar luas oleh masyarakat luas. Pada akhirnya satu persatu pecandu narkoba dimasukkan ke dalam pondok 99 oleh keluarganya, dengan harapan



mendapat penanganan dan juga progres perubahan perilaku dan kestabilan emosional yang lebih baik daripada sebelumnya.

Pondok 99 Kemlagi Mojokerto merupakan sebuah pondok dimana didalamnya menerapkan ajaran *tazkiyat al-nafs* dengan menggunakan pendekatan *taubatan nasuha* sebagai pemulihan serta penyembuhan bagi pecandu narkoba. Bedanya dengan tempat rehabilitasi yang lain, Pondok 99 kemlagi menggunakan penyembuhan dengan 2 metode, yaitu medis dan non medis. Metode medis dijalankan dengan cara pemberian obat yang didapatkan dari psikiater. Sedangkan metode non medis menggunakan pendekatan spiritual melalui penerapan ajaran *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubat an nasuha pada pecandu narkoba. Tujuan dari pengasuh yaitu untuk menciptakan wadah penyembuhan pada pecandu narkoba dimulai dengan pembersihan jiwa dengan cara penerapan ibadah didalam kegiatan sehari-hari dengan kesungguhan untuk mengikuti kegiatan dengan rutin serta didukung dengan upaya medis dengan pemberian obat demi terciptanya hasil yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian terhadap peran *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. *Tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

- b. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto
- c. Proses penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto
- d. Perubahan yang terjadi setelah adanya penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto
- e. Efektifitas *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto
- f. Beberapa kendala yang terjadi didalam penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto

## 2. Batasan Masalah

- a. Permasalahan yang dialami oleh pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto
- b. *Tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* yang diberikan kepada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto

## C. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba para pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto?
2. Bagaimana penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi, Mojokerto?

3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada pecandu narkoba setelah menerapkan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba para pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan yang terjadi pada pecandu narkoba setelah mengimplementasikan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha di Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Akademik

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dibidang tasawuf. penelitian ini tidak bisa berhenti sampai disini saja, maka dari itu dapat menarik untuk penelitian selanjutnya dan tentunya perlu dilakukan kajian dan penelitian yang lebih dalam lagi. Untuk memperkaya wawasan mengenai *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha terhadap pecandu narkoba dan juga pengasuh di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto.

2. Praktis

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi dan sebagai pembelajaran untuk mencegah masyarakat agar tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba

dengan mengetahui faktor yang melatar belakangi penyalahgunaan narkoba. Sehingga kita semua bisa lebih waspada dan mawas diri sebagai orang tua, dosen, guru, anak, dan tentunya keluarga besar UIN Sunan Ampel Surabaya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. *Tazkiyat Al-Nafs***

*Tazkiyat Al-Nafs* merupakan proses pembersihan untuk menjadi suci kembali, proses pengobatan untuk jiwa yang sakit dan pengembalian jiwa pada fitrahnya melalui terapi sufistik. Proses *tazkiyat al-nafs* harus mempraktikkan dan mengikuti prinsip-prinsip hukum Islam (syariah). Spiritualitas sangat berperan penting dalam setiap diri manusia, salah satu upaya yang dapat meningkatkan spiritualitas dalam diri manusia adalah dengan melakukan *tazkiyat al-nafs*. Proses *tazkiyat al-nafs* ini tidak akan pernah berhenti karena perlu untuk menghilangkan pikiran yang tidak baik, bisikan setan yang mempengaruhi pikiran, serta sifat-sifat tercela seperti *takabbur*, *tama'*, *ujub*, benci, iri, hasad, egois, dll harus juga selalu dibersihkan setiap waktu. Didalam manusia harusnya dihiasi oleh perasaan syukur, rasa sayang, cinta, hormat, dan juga peduli. Proses *tazkiyat al-nafs* tentunya membutuhkan waktu untuk pembiasaan dan latihan agar benar-benar bisa dilakukan.<sup>5</sup>

### **2. *Taubatan Nasuha***

*Taubatan nasuha* merupakan taubat yang membersihkan diri manusia dari segala noda, kerusakan, dan kekurangan. *Taubatan nasuha* dilakukan pada

---

<sup>5</sup> Ama S, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga* ( Banten: Ruhama, 2013), 91.

saat seorang hamba menyadari akan perbuatannya yang salah, dan menyesali apa yang telah ia perbuat, serta ia berusaha bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya kembali. *Taubatan nasuha* terdapat kesungguhan didalamnya, keikhlasan, dan ketercakupan seluruh dosa didalamnya. Tobat mengharuskan adanya istighfar. *Taubatan nasuha* dapat menghapus semua dosa dan merupakan tobat yang paling baik dari beberapa jenis tobat. Tobat mempunyai tujuan akhir dengan kembali kepada Allah melalui jalan-Nya diikuti dengan mematuhi semua perintahnya dan meninggalkan semua larangan-Nya.<sup>6</sup>

### 3. Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba merupakan seseorang yang menyalahgunakan atau menggunakan narkotika dalam jangka waktu yang lama sehingga ketergantungan, baik secara fisik maupun psikis. Proses penyembuhan pecandu narkoba memerlukan upaya yang cukup besar waktu yang cukup panjang. Disamping butuh keahlian dan ilmu, kesabaran juga sangat dibutuhkan. Proses penyembuhan pecandu narkoba dapat menggunakan cara penyampaian dakwah siraman rohani serta dapat juga menggunakan pendekatan bimbingan konseling serta motivasi terhadap pecandu narkoba.<sup>7</sup>

## G. Kajian Pustaka

Setiap penelitian pastinya mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis disini menggunakan beberapa karya yang memiliki kajian serupa berupa buku, karya tulis ilmiah dan juga hasil observasi

<sup>6</sup> Ibnu Qayyim A, dkk, *Tazkiyatun Nafs, Terj.Imtihan Asy-Syafi'I* (Solo: Pustaka Arafah, 2001), 173.

<sup>7</sup> Nurdin B. Barmawi, "Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islam Di BNN Banda Aceh", *Jurnal psikoislammedia*, Vol. 2 No.1 (2017), 88.

pada lapangan. Pertama adalah tesis dengan judul “Pembinaan Pecandu Narkoba Melalui *Tazkiyatun Nafs* Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta” oleh Muhammad Muwefik. Tesis ini penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya, pada paparan pertama penulis menjelaskan mengenai profil pondok pesantren, konsep dasar bimbingan konseling Islam, tentang *tazkiyatun nafs* terkait pengertian<sup>8</sup> dan sarana *tazkiyatun nafs*, dan dilanjut dengan pembahasan patologi sosial para pecandu narkoba. Perbedaan penelitian Terdahulu dengan penelitian saya, penelitian saya lebih fokus kepada penerapan *Tazkiyat Al-Nafs* Sebagai Pendekatan *Taubatan Nasuha* Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto, sedangkan tesis tersebut membahas secara lebar mengenai *tazkiyatun nafs* secara umum.

Kedua adalah skripsi oleh Elis Jazilah. Skripsi ini berjudul “Metode *Tazkiyah Al-Nafs* Sebagai Terapi Bagi Psikomatik”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif Analitis. Untuk paparan dan hasil penelitian, penulis menjelaskan mengenai pengertian dan keutamaan *tazkiyah al-nafs*, pengertian psikomatik, ciri dan bentuk psikomatik, dan juga faktor-faktor penyebab timbulnya penyakit psikomatik. Didalamnya juga menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang *tazkiyatunnafs* dan psikomatik dan juga Metode *tazkiyatunnafs* sebagai terapi bagi psikomatik. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya, penelitian saya lebih fokus kepada

---

<sup>8</sup>Muhammad Muwefik, “Pembinaan Pecandu Narkoba Melalui *Tazkiyatun Nafs* Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta” (Tesis — UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 6.

penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto, sedangkan skripsi tersebut fokus kepada metode *tazkiyatun nafs* yang merupakan terapi dari penderita psikomatik.

Ketiga adalah skripsi oleh Rahayu Isnaeni dengan judul “Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”. Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis menjelaskan mengenai gambaran umum pondok pesantren miftahussalam, Banyumas. Dan juga implementasi *tazkiyatun nafs* terhadap santri penghafal qur’an di pondok tersebut.<sup>9</sup> Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian saya lebih fokus kepada penerapan *tazkiyatun al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto, sedangkan skripsi tersebut fokus kepada implementasi *tazkiyatun nafs* terhadap santri penghafal al-qur’an terkait perencanaan dan pelaksanaan implementasi tersebut.

Keempat adalah skripsi oleh Humaini dengan judul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Didalam tiga akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk paparan dan hasil penelitian, pada paparan pertama penulis menjelaskan mengenai pengertian *tazkiyat al-nafs*, pengertian *nafs*, pembagiannya, fungsinya, tingkatan, dan juga tentang pendidikan Islam. Pada

---

<sup>9</sup> Rahayu Isnaeni, “Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas” (Skripsi— IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), 20.

paparan yang kedua, penulis menjelaskan tentang konsep *nafs* dan *tazkiyatun nafs* didalam al-qur'an, serta implikasinya didalam dunia Pendidikan .<sup>10</sup> Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian saya lebih fokus kepada penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto, sedangkan skripsi tersebut fokus kepada *tazkiyatun nafs* Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

Kelima adalah skripsi oleh Erna Puspita Sari dengan judul “Metode *Tazkiyatun Nafs* Melalui Ibadah Shalat Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*”. Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Untuk paparan serta hasil penelitiannya, pada paparan pertama penulis menjelaskan mengenai deskripsi metode *tazkiyatun nafs* melalui ibadah shalat dalam kitab *ihya ulumuddin* menurut Imam Al-ghazali. Penulis juga menjelaskan tentang pengaruh tersebut terhadap Pendidikan akhlak.<sup>11</sup> Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya: penelitian saya lebih fokus kepada penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba di Pondok 99 kemlagi, Mojokerto, sedangkan skripsi tersebut fokus kepada metode *tazkiyatun nafs* melalui ibadah shalat dalam kitab *ihya ulumuddin* menurut Imam Al-ghazali dan juga pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak.

<sup>10</sup> Humaini, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam” (Skripsi — UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008), 107.

<sup>11</sup> Erna Puspita Sari, “Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*” (Skripsi — IAIN Ponorogo, 2019), 62.



Keenam adalah skripsi oleh Najwa Balqis yang berjudul “Metode Tobat Untuk Penanganan Korban Napza Dalam Pembentukan Kesalahan Individu Di Yayasan Pesantren Nurul Jannah Kebon Kopi Cikarang Utara” . Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi , wawancara, dan dokumentasi. Untuk paparan serta hasil penelitiannya, pada paparan pertama penulis menjelaskan mengenai deskripsi tentang tobat, pengertian, macam-macam tobat, dan juga ciri-ciri tobat yang diterima. Penulis juga menjelaskan tentang pengaruh tobat terhadap keshalahan individu. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya: penelitian saya lebih fokus kepada penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba di Pondok 99 kemlagi, Mojokerto, sedangkan skripsi tersebut fokus kepada metode tobat untuk penanganan korban napza dalam pembentukan keshalahan individu.<sup>12</sup>

Ketujuh adalah skripsi oleh Muhammad Ibnu yang berjudul “Penyalahgunaan Narkotika Dan Cara Mengatasinya Pada Kalangan Remaja Di Kota Palopo”. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teknik berpikir reduksi data, penyajian data, dan juga verifikasi. Untuk paparan serta hasil penelitiannya, pada paparan pertama penulis menjelaskan mengenai deskripsi tentang narkotika, pengertian, macam-macam jenis narkotika, dan juga cara penanganannya. Penulis juga menjelaskan tentang cara mengatasi penyalahgunaan narkotika pada kalangan remaja. Perbedaan

---

<sup>12</sup> Najwa Balqies, “Metode Tobat Untuk Penanganan Korban Napza Dalam Pembentukan Kesalahan Individu Di Yayasan Pesantren Nurul Jannah Kebon Kopi Cikarang Utara” (Skripsi — UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 12.

Penelitian Terdahulu dengan penelitian saya: penelitian saya lebih fokus kepada penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba di Pondok 99 kemlagi, Mojokerto, sedangkan skripsi tersebut fokus kepada penyalahgunaan narkotika dan juga bagaimana cara mengatasinya.<sup>13</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian atau rumusan malah. Berdasarkan pada identifikasi pertanyaan dalam penelitian ini peneliti dapat menentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan.

### 1. Jenis Penelitian

Untuk penelitian kali ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan situasi alami dan tidak dapat ditemukan melalui statistik atau proses penghitungan. Penelitian kualitatif melibatkan beberapa material, diantaranya wawancara, studi kasus, pengalaman pribadi, cerita hidup, penelitian, dan historis. Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemeriksaan metodologis dengan tujuan menyelidiki suatu masalah atau fenomena sosial. Penelitian kualitatif dirancang untuk mengikuti pola pendekatan penelitian tradisional, yaitu menyajikan suatu masalah, mengajukan suatu pertanyaan lalu mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tailor seperti

---

<sup>13</sup> Muhammad Ibnu, "Penyalahgunaan Narkotika Dan Cara Mengatasinya Pada Kalangan Remaja Di Kota Palopo" (Skripsi — IAIN Palopo, 2015), 16.

dikutio Lexy J. Maleong yaitu, “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”<sup>14</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dimana penulis terjun langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan terhadap mantan pecandu narkoba pada pondok 99 Kemplagi Mojokerto. Untuk menggali informasi mengenai keadaan mantan pecandu narkoba, data diri, riwayat hidup, macam-macam konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan taubatan nasuha disana, serta apakah ada perubahan yang terjadi pada mereka setelah menjalankan pengamalan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan tobatan nasuha di pondok 99 kemplagi Mojokerto.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data dengan mempergunakan tanya jawab kepada sumber informasi.<sup>15</sup> Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan serta melengkapi data dalam upaya mendapatkan informasi yang benar dan akurat serta sumber data yang tepat. Kali ini penulis melakukan wawancara dengan tujuh orang, terdiri dari enam pecandu narkoba yang berjenis kelamin laki-laki dan satu berjenis kelamin perempuan sebagai informan, Penulis sudah menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>14</sup> Lexy J Maleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

<sup>15</sup> Nuraida Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 111.

yang akan diajukan penulis terhadap informan mengenai data dan kebutuhan yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud merupakan catatan tentang kilas peristiwa yang sudah dilalui. Dokumen yang peneliti ambil ialah data-data terkait pengasuh pondok, santri penderita stres, dan data-data tentang Pondok 99 Kemplagi. Serta mengambil gambaran kondisi lingkungan, mengambil gambar saat kegiatan sedang berlangsung, dan mengambil gambar bersama pengasuh serta pasien yang diwawancarai oleh peneliti.

3. Sumber Data

Penelitian dengan metode kualitatif pada umumnya mendapatkan sumber data melalui data primer dan sekunder, dimana data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari subjek penelitian.<sup>16</sup> Didalam penelitian ini sumber data primernya adalah pecandu narkoba di Pondok 99 yang berjumlah 7 orang. Dan juga data yang didapatkan melalui pengasuh pondok yang kemudian data tersebut diolah kembali oleh penulis. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil penelitian orang lain, jurnal, buku buku yang relevan dengan penelitian kita, website maupun bulletin.<sup>17</sup>

4. Analisis Data

Analisis yang dipakai oleh penulis adalah analisis deskriptif kualitatif.

Dimana data yang diperoleh dari wawancara kepada subjek penelitian ini

---

<sup>16</sup> Nurhalimah, “*Energi Dzikir Sebagai Terapi Bad Mood Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*” (Skripsi — UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 16.

<sup>17</sup> Ibid., 21.

dideskripsikan dengan lengkap dan benar seperti halnya yang terjadi di lapangan. Sumber utama untuk menjawab tentang masalah penelitian adalah hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Dimulai dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian, Lalu penulis membuat transkrip hasil wawancara dengan subjek penelitian dengan menulis sesuai dengan memutar ulang hasil rekam ditempat wawancara. Setelah hasil wawancara tertulis dengan runtut, dilakukan cara abstraksi yaitu dengan mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang sudah tidak diperlukan didalam penelitian.<sup>18</sup>

#### **I. Sistematika Penulisan**

Bab Pertama berisi pendahuluan, terkait penjabaran latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, kajian Pustaka, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan kajian teori mengenai pengertian *tazkiyat al-nafs*, proses *tazkiyat al-nafs* berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, pengertian tobat, syarat tobat, realisasi tobat, ciri tobat yang sah, pengertian *taubatan nasuha*, syarat sah *taubatan nasuha*, pengertian narkoba, faktor penyalahgunaan narkoba, pembagian narkoba, cara kerja narkoba didalam tubuh,

Bab Ketiga berisi profil Pondok 99 Kemplagi Mojokerto, deskripsi permasalahan pecandu narkoba yang ada didalam Pondok 99 Kemplagi, dan *tazkiyat al-nafs* yang diberikan kepada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi.

---

<sup>18</sup> Aan Prabowo, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2 No. 2 (2013), 6.

Bab Keempat berisi mengenai analisis data permasalahan pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi, penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi, faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba pada pecandi narkoba di Pondok 99 Kemlagi.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi penutup berupa kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini bukan berarti menjadi akhir dari penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Namun peneliti berharap akan adanya riset selanjutnya yang akan enghasilkan inovasi yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Tazkiyatt al- Nafs*

##### 1. Pengertian *Tazkiyat al- Nafs*

*Tazkiyat* artinya mensucikan atau membersihkan. Dari kata tersebut maka terdapat sedekah harta yang disebut dengan zakat. Dari adanya harta yang keluar, seseorang yang berzakat menjadi suci dan bersih.<sup>1</sup>

Menurut Imam al-Ghazali dalam diri manusia terdapat dua hal yaitu tubuh (yang tampak) dan jiwa (yang tidak tampak). Yang dimaksud dengan nafs adalah jiwa manusia yang tidak tampak, di mana dalam jiwa yang tidak tampak ini terdapat empat hal yang meliputi hati, roh, jiwa dan akal.<sup>2</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, hati terdapat dua artian. Arti pertama yaitu bagian dari jantung yang berisi gumpalan darah terletak disebelah kiri. Didalam jantung tersebut berisi segumpal darah hitam. Sedangkan arti kedua bermakna bahwa hati merupakan kelembutan Tuhan yang bersifat rohani dan mempunyai hubungan dengan jantung dalam bentuk yang tidak dapat digambarkan. Dan kelembutan (rahasia) inilah yang dapat mengetahui Allah bahkan dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh daya ilusi dan angan-angan, dan ini merupakan hakikat yang sebenarnya dari manusia.<sup>3</sup> Hati

---

<sup>1</sup> Ibnu Qayyim A, dkk, *Tazkiyatun Nafs, Terj.Imtihan Asy-Syafi'I* (Solo: Pustaka Arafah, 2001), 8.

<sup>2</sup> Taufik H “Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak” *Tadris*. Vol. 6 No. 2 (2011), 203-223.

<sup>3</sup> Al-Ghazali,. *Ringkasan Ihya Ulumuddin, Terj.Bahrn Abu Bakar* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014), 251-252.

dalam pengertian batin disebut pula dengan hati nurani, sebab kebaikan manusia tergantung hatinya begitupula ketika melakukan kejahatan.

Sepertihalnya hati, roh juga memiliki dua pengertian juga. Dimana pengertian pertama menunjukkan makna roh *thabi'i*, yaitu berupa asap (gas) yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga kalbu alias jantung sanubari. Ia menyebar ke seluruh tubuh melalui otot dan saraf, perumpamaannya sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi semua penjuru rumah. Makna kedua adalah *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan) yang merupakan makna hakiki dari kalbu. Roh dan kalbu mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat.<sup>4</sup>

Ketiga adalah akal. Akal merupakan tempat menerima ilmu, tempat berfikir mana baik dan buruk, dengan akal tersebut manusia dapat mengetahui hakikat sesuatu. Keempat adalah jiwa, jiwa dapat diartikan sebagai pusat dari kekuatan emosi dan nafsu serta segala sifat yang tercela. Jiwa memiliki tiga bagian yaitu *nafsu ammarah bi su'* (jiwa yang mengacu untuk berbuat buruk), *nafsu lawwamah* (jiwa yang menyesal) *nafsu muthmainnah* (jiwa yang bersih).

Keterkaitan dari keempat aspek tersebut adalah sifat kelembutan Allah (*lathifah rubbaniyah*) yang diberikan kepada setiap manusia, apabila menggunakannya dengan benar, maka pribadinya baik. Hal yang membedakan dari keempat aspek ini ialah, jiwa disebut ego atau diri manusia itu sendiri yang

---

<sup>4</sup> Ibid, 253.



seringkali mempengaruhi hati yang bersih. Sedangkan akal adalah nalar bagi manusia untuk menggapai ilmu, berfikir, dan menyerap pengetahuan.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *nafs* adalah kelembutan yang bersifat ketuhanan. Sebelum bersatu dengan badan manusia, kelembutan ini disebut dengan ruh dan jiwa. Ruh adalah yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan ego. Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih, cenderung mendekat kepada Allah serta mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah roh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat selain Allah, oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan selain Allah. Itulah sebabnya, jiwa perlu dididik, dilatih dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah kembali.

*Tazkiyat al-Nafs* hanya bisa tercapai melalui ibadah dan beberapa amal tertentu. Jika dilakukan secara istiqomah maka akan menjadikan jiwa suci sehingga memberikan dampak perubahan yang terjadi didalam anggota badan, dan juga adab dan mu'amalah kepada Allah berupa pelaksanaan kewajiban menjalankan perintah-Nya. Pengaruh dari menjalankan *tazkiyat al-nafs* diantaranya adalah terhindar dari perbuatan yang tercela, seperti halnya *ujub*, *ghurur*, *riya'*, emosi dikarenakan nafsu ataupun setan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihja' 'Ulumuddin al-Ghazali* (Robbani Press, 1995), 44.

*Tazkiyat al-Nafs* adalah salah satu tugas yang telah diutus oleh Allah kepada Rasulullah. Seperti yang telah dijelaskan didalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2.

Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rosul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>6</sup>

Selain ayat tersebut, pada Q.S. Asy-Syams juga telah dijelaskan bahwa Allah telah menjamin kebahagiaan seseorang bergantung kepada *tazkiyat al-nafs* terhadap dirinya atau bisa disebut dengan kebersihan jiwa.

## 2. *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*

Didalam proses berjalannya *tazkiyat al-nafs* terdapat istilah yang disebut dengan *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

### a. *Takhalli*

*Takhalli* atau penarikan diri merupakan usaha untuk mengosongkan diri dari sikap tercela.<sup>7</sup> Seorang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah, maka dia harus melepaskan dirinya dari segala

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 62:2.

<sup>7</sup> Rahmaniayah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika :Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki press), 13.

sesuatu apa yang dilarang oleh Allah serta suatu hal yang membuat dirinya memalingkan perhatiannya dari Allah. Jika dilihat dari segi filosofis, takhalli merupakan proses terberat. Dikarenakan pada proses tersebut manusia diharap untuk mengekang hawa nafsu, mengosongkan didalam dirinya dari semua apa yang ada kecuali hanya Allah. Semua itu bisa didapat dengan menjauhi maksiat dan juga melepaskan hawa nafsu yang tidak baik.

Dalam pelaksanaannya terdapat firman Allah swt dalam Surah Asy-Syams Ayat 7 sampai 10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan Sungguh rugi orang yang mengotorinya”.<sup>8</sup>

#### b. Tahalli

*Tahalli* merupakan sebuah usaha untuk menghiasi diri dengan beragam sifat terpuji.<sup>9</sup> Berusaha untuk berjalan diatas perintah agama. Antara ketaatan lahir dan batin. Dimana ketaatan lahir adalah menjalankan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan

<sup>8</sup> Al-qur'an, 91: 7.

<sup>9</sup> Ibid, 14.

haji. Sedangkan ketaatan batin adalah seperti halnya iman, islam, dan ihsan. Tahalli merupakan proses pengisian jiwa. Dimana pada takhalli jiwa telah dibersihkan sehingga menjadi bersih dan suci kembali, lalu pada tahalli ini jiwa dimasuki sifat-sifat yang baik bersama dengan diisi kebiasaan yang baik pula.

Jiwa manusia dapat dibentuk, dilatih, dan diubah sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri. Semua berawal dari latihan yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, dan dari kebiasaan itulah membentuk sebuah kepribadian. Untuk mewujudkan kepribadian yang paripurna, didalam jiwa diperlukan untuk diisi dengan tobat, sabar, *zuhud*, *tawakal*, *ma'rifat*, *ridha*, dll.

Tercantum dalam firman Allah swt dalam Surah An-Nahl Ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.<sup>10</sup>

### c. *Tajalli*

Setelah *takhalli* dan *tahalli* terselesaikan, maka sampailah pada tahap yang ketiga yaitu tahap *tajalli*. *Tajalli* berarti manifestasi.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, 16: 29.

Manifestasi sendiri didalam bahasa berarti wujud dari penampakan atas sesuatu yang tidak terlihat. Ketika seseorang telah sampai pada tahap ketiga ini, hati orang tersebut telah terlepas dari sebuah hijab yang berisi sifat kemanusiaan sehingga memperoleh cahaya yang selama ini tidak terlihat dan bersifat ghaib. Sehingga terlihat terang dan nyata Allah didalam jiwa.<sup>11</sup>

*Tajalli* memiliki makna pencerahan atau perwujudan tabir. Merupakan sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, pemancaran cahaya batin, penyingkapan tirai rahasia Allah serta pencerahan hati seorang hamba yang sholeh. Dan penerangan dari *nur* ghaib yang merupakan hasil dari sebuah meditasi yang didalam ilmu tasawuf disebut dengan *Al-Hal*.<sup>12</sup> Terdapat firman Allah swt didalam Surah Al-A'raf Ayat 143, yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ قَالَ لَن نَرَاكَ  
وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرَاكَ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا  
وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعْفًا فَلَمَّا آفَقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan ketika Musa datang untuk (Munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Allah telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku tampakkanlah (diri-mu) kepadaku agar aku dapat melihat engkau”. Allah swt berfirman, “Engkau tidak akan sanggup melihat-ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap

<sup>11</sup> Ibid, 14.

<sup>12</sup> Rovi Husnaini, ” Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 64.

ditempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya engkau dapat melihat-ku”. Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungannya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata: “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama Beriman”.<sup>13</sup>

Yang dimaksud dengan penyucian diri adalah mengantarkannya kepada kesempurnaan diri. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, karena manusia lahir dalam keadaan bodoh. Dengan cara belajar membaca dan menulis. Keduanya adalah kunci untuk bisa memahami ilmu pengetahuan. Bila seseorang telah memiliki alat yang mengantarkannya untuk bisa memiliki ilmu pengetahuan, maka bukan hal sulit baginya untuk menguak dan memahami semua ilmu yang berguna.<sup>14</sup> Dengan kesucian jiwa dari sifat kotor, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakanginya. Jika ia bisa membebaskan keterikatannya pada nafsu, berarti ia bisa mengosongkan jiwanya dari fikiran kotor, dan tentu sangat mudah untuk mengisinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu, *tazkiyat al-nafs* sangatlah diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan fitrah.

---

<sup>13</sup> Al-qur'an, 7:143.

<sup>14</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 79.

## B. Tobat

### 1. Pengertian Tobat

Tobat berarti kembali. Kembalinya seorang hamba kepada Tuhannya, meninggalkan jalan yang dimurkai Allah dan orang-orang yang sesat.<sup>15</sup> Tobat berlaku terhadap semua manusia, tanpa memandang usia, jenis kelamin, jabatan, kedudukan, serta terkait dosa besar ataupun dosa kecil. Tobat merupakan “*manzilah al-manaazil*” yang berlaku bagi semua tingkatan keimanan. Setiap orang membutuhkan tobat dan juga merupakan sebuah kewajiban umat muslim. Tobat bisa dilakukan ssetiap waktu, dan berulang kali. Tidak hanya sekali dalam seumur hidup. Ketika kita merasakan keharusan untuk bertobat, maka hati kecil kita akan mengarahkan diri kita. Tobat dimulai dari tahap awal, dimana kita mencari tahu dimana posisi kita sebagai hamba Allah dihadapan-Nya. Setelah mengetahui kedudukan kita dihadapan Allah, kita menerka-nerka mengingat apa yang telah diperbuat dan merupakan sebuah kesalahan. Dengan begitu, ketika kita mengingat apa yang telah kita perbuat dan kita sadar akan kesalahan tersebut maka kita akan bergejolak untuk melakukan tobat. Demi mewujudkan pribadi yang lebih baik.<sup>16</sup>

### 2. Syarat Tobat

Syarat tobat menurut Syaikul Islam Al-Anshari ada tiga, yang pertama adalah menyesal, kedua adalah berhenti total, dan ketiga adalah meninggalkan *al-I'tidzar*.<sup>17</sup> Tobat hakikatnya menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan,

<sup>15</sup>Ibnu Qayyim A, dkk, *Tazkiyatun Nafs, Terj. Imtihan Asy-Syafi'I* (Solo: Pustaka Arafah, 2001), 173.

<sup>16</sup> Amru Khalid, *Terapi Hati* (Jakarta : Republika, 2005), 65.

<sup>17</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal.29.

berhenti untuk melakukan perbuatan yang serupa, dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali. Tiga syarat ini harus ada didalam seseorang yang sedang bertobat. Karena, jika seseorang telah memenuhi ketiga syarat ini maka orang tersebut telah kembali kepada tingkatan ubudiyah, sebuah titik tolak ukur untuk menjadi tujuan dari penciptaannya. Pada titik inilan orang tersebut telah benar-benar melakukan tobat yang hakiki.

Rasa sesal atas dosa yang telah diperbuat merupakan realisasi dari suatu pertobatan. Karena, jika seseorang tidak menyesali perbuatan buruknya, maka berarti orang tersebut ridha atas perbuatan tersebut. Disamping itu hal tersebut juga menunjukkan bahwa orang tersebut selalu melakukannya.

Berhenti total dari perbuatan dosa yang pernah dilakukan sebelumnya adalah konsekuensi logis yang harus dilakukan, karena akan mustahil dan sia-sia jika suatu pertobatan namun tetap diiringi melakukan dosa yang serupa.

Kata *al-I'tidzar* maknanya adalah mengentengkan hujjah (membela diri/mencari alasan) ketika melakukan suatu pelanggaran. Maksud dari *al-I'tidzar* adalah tidak mengemukakan protes dan alasan terhadap dosa yang telah diperbuat, atau bisa disebut juga dengan orang tersebut telah mengakui perbuatannya yang salah dan berdosa. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kesempurnaan pengakuan terjadi ketika seseorang tidak lagi mengemukakan alasan baik didalam hati ataupun didalam perkataannya.<sup>18</sup>

### 3. Realisasi tobat

---

<sup>18</sup> Ibid.,30.



Realisasi tobat yang membuat pertobatan dapat direalisasikan, sah, dan dapat dibuktikan menurut Syaikhul Islam a-Anshari al-Harawi ada tiga perkara. Yang pertama adalah memandang berat suatu dosa, yang kedua belum merasa sempurna pertobatannya, yang ketiga adalah mencari alasan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Terkait memandang berat suatu dosa, ketika seseorang meremehkan suatu dosa, maka hal itu tidak akan membuat dirinya menyesal. Dan ketika seseorang menganggap berat suatu dosa, maka dia akan menyesali apa yang telah diperbuatnya. Memandang berat suatu dosa hanya akan terealisasi didalam tiga perkara, yang pertama adalah mengagungkan zat yang memerintah, kedua adalah tidak menyepelekan suatu perintah, dan yang ketiga yakin akan adanya balasan atas dosa yang diperbuat.

Merasa belum sempurna pertobatannya adalah hak yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang bertobat. Maksudnya adalah orang yang bertobat yakin atau tidak tobatnya telah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Tujuannya adalah supaya orang yang bertobat bisa mempertimbangkan, tobatnya sudah benar atau tidak, tobatnya bisa diterima atau tidak, atau tobatnya hanya dilakukan karena ingin merencanakan sesuatu, ingin disembuhkan dari suatu penyakit, tobat karena keinginan akan suatu kepentingan dimata manusia. Dengan begitu, tobat seseorang tersebut bukan semata karena Allah, melainkan karena suatu hal.

#### 4. Ciri tobat yang sah

Tobat yang sah ditandai dengan tiga ciri, pertama adalah menjadi lebih baik dari sebelum bertobat, kedua adalah terdapat rasa cemas akan murka Allah didalam setiap langkahnya, ketiga adalah hati yang benar-benar tidak lagi menginginkan perbuatan dosa serupa karena merasa sesal dan cemas, keempat adalah hancurnya hati yang tidak dapat disamakan dengan apapun. Kondisi ini membuat seseorang bertekuk lutut kepada Allah, karena telah sadar bahwa tidak ada yang menyelamatkan dari murka Tuhannya. Maka orang yang bertobat tau bahwa hidupnya, kebahagiaannya, dan keselamatannya hanya bergantung kepada Allah SWT.

Meninggalkan *al-i'tidzar* atau diartikan mencari alasan merupakan salah satu syarat orang bertobat. Terdapat alasan untuk mengkambinghitamkan takdir. Mereka menganggap bahwa semua yang telah terjadi merupakan suratan takdir. Tentu saja dalih yang mereka utarakan tersebut bertentangan dengan kehendak Allah SWT yang tertuang dalam perintah-Nya.

### **C. Taubatan nasuha**

Makna *nasuah* didalam konteks tobat, ibadah, dan musyawarah adalah tidak ditemukannya kecurangan, penghianatan, pengurangan. Dalam pelaksanaannya, seseorang tersebut menyelesaikan ketiga hal ini dengan sempurna. Para salaf mengemukakan pendapat yang berbeda satu sama lain, diantaranya adalah Umar bin al-Khathab r.a. dan Ubay bin Ka'ab r.a. Beliau berpendapat bahwa *taubatan nasuha* adalah seseorang yang telah melakukan sebuah dosa kemudian orang tersebut bersungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya kembali.

Menurut Hasan al-Bishri, beliau berpendapat bahwa taubat *nasuha* adalah apabila seorang hamba menyesal atas dosa yang telah dilakukan dimasa lalu dan tidak mengulangnya lagi dimasa mendatang. Dengan demikian, kata *nasuha* dapat diartikan sebagai perbuatan atau proses bagi orang yang bertaubat dengan semurni-murninya.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Ka'ab bin al-Qurazhi, taubat *nashuh* adalah orang yang bertobat dengan memenuhi empat perkara, diantaranya adalah pertama, istighfar dengan lisan, kedua adalah anggota badan berhenti berbuat dosa, ketiga adalah hati tidak berniat untuk mengulangnya kembali, keempat adalah menjauhi lingkungan yang buruk.

*Taubatan nasuha* memiliki tiga syarat, diantaranya adalah pertama, menyamakan antara dosa besar dan dosa kecil, lalu meleburnya dalam tobat, sehingga tidak tersisa sedikitpun. Kedua adalah mengumpulkan segenap tekad dan ketulusan untuk bertobat tanpa ada ragu dan penyesalan untuk melakukannya, dan juga harus berniat dengan segala tekadnya untuk segera melakukan kesungguhan tersebut.<sup>20</sup>

#### **D. Narkoba**

##### 1. Pengertian narkoba

Menurut Undang-undang No. 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika, bahwa narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.<sup>21</sup> Didalam bidang kedokteran, narkoba dapat dikonsumsi dengan

<sup>19</sup> Ibid.,237.

<sup>20</sup> Ibid.,238.

<sup>21</sup> Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika (Jakarta: Sinar Grafika, 1998).

manfaat menyembuhkan beberapa penyakit dan menghentikan penderitaan, namun perlu ditandai bahwa obat tersebut tidak terjual bebas dikarenakan membahayakan jika mengonsumsinya tidak menggunakan aturan dan arahan dari dokter. Namun masalahnya banyak sekali yang menyalahgunakan narkoba untuk kepentingan individu tanpa menggunakan aturan dan arahan dari dokter.

Narkotika dan psikotropika memiliki jasa yang besar didalam kehidupan, dari sejak dulu hingga sekarang. Dalam tindak operasi, dibutuhkan obat yang tergolong didalam narkotika yang digunakan untuk pembiusan. Seseorang yang merasakan stres serta terdapat gangguan jiwa disarankan oleh dokter menggunakan obat psikotropika yang berfungsi untuk menenangkan mereka dan juga menyembuhkan. Semua itu menjadi bukti bahwa narkoba tidak hanya memberi pengaruh buruk, namun juga memberi pengaruh baik. Jadi bisa dikatakan salah jika terdapat slogan anti narkoba, yang benar adalah anti penyalahgunaan narkoba.<sup>22</sup>

## 2. Faktor

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan seseorang terjerumus untuk mengonsumsi obat terlarang. Diantaranya adalah :

- a. Menginginkan kenikmatan

---

<sup>22</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya* (Jakarta: Erlangga), 10.

Menginginkan bebas dari rasa kesal, kecewa, stress, takut, frustrasi, rasa sakit, pusing, ingin menikmati rasa gembira, senang, badan sehat, fit, segar, kreatif, rasa tenang, tentram, dan damai.

b. Kurangnya pengetahuan

Ketidaktahuan yang menyangkut banyak hal, misalnya tidak tahu apa yang dimaksud dengan narkoba, tidak mengenali narkoba, tidak tahu bentuknya, tidak tahu akibatnya terhadap fisik, mental, moral, masa depan, terhadap kehidupan akhirat, tidak faham akibatnya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sehingga muncul keingintahuan dan mencoba rasa narkoba.

c. Faktor internal

Faktor internal diantaranya adalah ingin dianggap hebat, rasa kecewa, frustrasi, dan kesal yang ada didalam diri manusia. Dikarenakan tidak bisa mengontrol perasaan tersebut, sehingga menjerumuskan kedalam penyalahgunaan narkoba.

d. Faktor keluarga

Banyak pengguna narkoba yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang seharusnya menjadi wadah untuk saling menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang, wahana silih asih, silih asah, dan silih asuh. Namun pada kenyataanya keluarga seringkali menjadi pemicu anak untuk mengonsumsi narkoba karena keadaan keluarga yang kacau.

e. Faktor lingkungan

Banyak penyalahgunaan narkoba yang dimulai karena pengaruh dari orang lain. Bentuk pengaruh dari orang lain tersebut diantaranya adalah bujuk rayu, tipu daya, dan paksaan.

f. Jaringan Narkoba yang mudah didapatkan.

Jaringan pengedar narkoba di Indonesia sangat cepat menyebar, bukan hanya di kota besar, namun di perdesaan juga. Meluasnya jaringan tersebut dikarenakan rendahnya kualitas intelektualitas dan moralitas masyarakat dan buruknya kondisi sosial ekonomi.

3. Pembagian narkoba

a. Narkotika

Narkoba terbagi menjadi tiga jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkotika merupakan suatu zat atau benda yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, entah itu sintetis ataupun non sintetis. Pengaruh dari pemakaian narkotika adalah hilangnya kesadaran dan rasa. Terlambat untuk menghilangkan rasa nyeri. Efeknya memberikan ketergantungan bagi yang mengonsumsi. Narkotika mempunyai daya ketagihan, penyesuaian, serta kebiasaan yang besar. Sehingga seseorang yang telah mengonsumsi narkotika sulit untuk melepas keinginan untuk mengonsumsinya kembali.

Didalam UU No.35 tahun 2009 tertulis bahwa terdapat tiga tingkatan narkotika. Pertama adalah narkotika golongan I, yang paling berbahaya diantara yang lainnya karena memiliki zat adiktif yang tinggi. Narkotika golongan I hanya diperlukan sebagai penelitian dan juga

pengetahuan. Narkotika golongan I diantaranya adalah metamfetamin, kokain, ganja, morfin, heroin, opium, dll. Narkotika golongan I merupakan jenis zat yang ilegal. Karena label ilegal tersebut, barang siapa yang mengonsumsi, mengedarkan, memproduksi, memperjualbelikan narkotika golongan I ini akan dijatuhi pidana sesuai dengan hukum yang telah berlaku.<sup>23</sup> Kedua adalah narkotika golongan II, narkotika golongan ini juga memiliki zat adiktif yang kuat, namun dapat digunakan untuk pengobatan dan juga penelitian. Narkotika golongan II diantaranya adalah betametadol, petidin beserta turunannya, benzeditin, dll. Ketiga adalah narkotika golongan III. Narkotika golongan ini memiliki zat adiktif yang sedikit, bisa dibidang ringan, namun memiliki manfaat untuk penyembuhan dan juga penelitian. Contohnya adalah kodein beserta turunannya.<sup>24</sup>

Jika dilihat dari bahan pembuatannya, narkotika terbagi menjadi tiga, yaitu narkotika alami, semisintetis, dan sintetis. Narkotika alami adalah narkotika yang berbahan dasar tumbuhan alami, contohnya adalah daun ganja, tanaman serupa ganja disebut dengan hasis, tanaman mirip kopi yang dinamai koka, dan juga bunga opium yang bentuknya cantik dan memiliki warna yang menarik. Narkotika semisintetis adalah narkotika yang dibuat dari bahan alami yang diambil intisarinnya supaya memiliki khasiat yang kuat. Biasanya digunakan untuk keperluan kedokteran. Contohnya adalah morfin yang digunakan untuk pembiusan dalam bidang kedokteran, kodein

---

<sup>23</sup> Dewi Iriani, *Jurnal Kejahatan Narkoba : Penanggulangan, Pencegahan, dan Penerapan Hukuman Mati*, 307.

<sup>24</sup> *Ibid.*,12.

sebagai obat batuk, herolin, dan kokain. Narkotika sintetis adalah narkotika yang dibuat dengan bahan dasar kimia. Narkotika jenis ini digunakan sebagai obat dan bius untuk pecandu narkoba. Contohnya adalah metadon, petidin, dan naltrexone. Narkotika sintetis biasa diberikan oleh dokter kepada para pecandu narkoba dengan tujuan untuk berhenti dari kebiasaan tidak kuat untuk melawan sugesti atau sakau. Hal ini berarti, narkotika sintetis bersifat pengganti sementara. Oleh sebab itu, jika ketergantungannya mulai bebas, asupan narkotika sintetis ini mulai dihilangkan sampai benar-benar berhenti.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah obat yang digunakan dokter dalam mengatasi pasien yang mengalami gangguan jiwa. Sesuai dengan apa yang tertulis didalam UU No.5 Tahun 1997, psikotropika dibagi menjadi empat golongan. Golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat. Untuk pengobatan, sampai saat ini masih belum diketahui, namun pada saat ini telah diteliti untuk mengetahui khasiatnya. Diantaranya adalah ekstasi, STP, MDMA, dan juga LSD. Golongan II adalah psikotropika dengan zat adiktif yang kuat, sehingga bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Diantaranya adalah metakualon, amfetamin, metamfetamin, dll. Golongan III merupakan psikotropika dengan daya adiktif yang sedang, biasanya digunakan untuk penelitian dan juga pengobatan. Diantaranya adalah flenitrazepam, buprenorsina, lumibal, dll. Golongan IV merupakan psikotropika yang memiliki daya adiktif yang ringan, biasanya digunakan



untuk penelitian dan pengobatan. Contohnya adalah diazepam, nitrazepam (dumolid, BK, mogadon) dll.

Sedangkan, menurut ilmu farmakologi psikotropika dipetakan menjadi tiga kelompok, diantaranya adalah depresan, stimulant, dan halusinogen. Kelompok pertama adalah depresan. Depresan merupakan penekan saraf pusat, fungsinya digunakan untuk penenang dan juga obat tidur. Selain itu obat ini juga digunakan untuk menghilangkan rasa cemas dan gelisah. Diantaranya adalah mogadon, BK, valium, dan juga rohipnol. Kelompok kedua adalah kelompok stimulan. Stimulan merupakan perangsang saraf pusat. Fungsinya digunakan untuk obat anti tidur. Diantaranya adalah ekstasi, amfetamin, dan juga shabu. Ekstasi bentuknya tablet berbagai warna dan bentuk, amfetamin bentuknya tablet warnanya putih. Shabu bentuknya seperti tepung kristal seperti garam yang warnanya putih.

c. Bahan adiktif lainnya

Bahan adiktif lainnya adalah zat diluar narkotika namun dampak dari mengonsumsi zat tersebut dapat menimbulkan ketergantungan. Diantaranya adalah rokok, *alcohol* dan minuman yang memabukkan dan membuat ketagihan, *thinner* dan zat lain yang memabukkan dan membuat ketagihan juga merupakan tergolong narkoba.

4. Narkoba yang populer di Indonesia

a. Ganja

Ganja adalah jenis tumbuhan perdu dengan tinggi kurang lebih mencapai 1,5 meter. Nama latin dari tumbuhan ganja adalah *Canabis Indica*. Tumbuhan ganja berbentuk hampir sama seperti daun singkong, dengan jumlah jari sebanyak 5, 7, atau 9. Pinggiran daun ganja sedikit bergerigi dan berbulu. Tumbuhan ganja terdapat beberapa di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, tidak jarang juga tumbuhan ganja digunakan sebagai bumbu masak sebagai penyedap. Ketika tumbuhan ganja digunakan sebagai bumbu masakan tidak memiliki efek adiktif yang terlalu kuat, karena proses didalam tubuh sebelum masuk kedalam otak melewati pencernaan, dimana didalam pencernaan melewati usus halus.

b. Obat (boat)

Kata obat diperuntukkan pada obat-obatan medis yang tergolong kedalam psikotropika dan neuroleptika yang banyak digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa dan syaraf. Obat untuk gangguan psikologis disebut dengan psikotropikum dan obat untuk mengobati gangguan syaraf disebut dengan neuroleptikum.

c. Ekstasi

Tablet ini tidak digunakan dalam dunia kedokteran. Tablet ini diproduksi oleh pabrik gelap illegal. Ekstasi diproduksi khusus untuk disalahgunakan, yaitu untuk mendapatkan perasaan gembira, hilangnya rasa sedih, rasa kecewa, rasa marah, dan tubuh terasa fit dan segar. Danya adiktif dari zat ini cukup tinggi.

d. Shabu

Bubuk mengkilat berbentuk kristal ini mirip sekali dengan garam dapur. Shabu berisi metamfetamin yang dicampur dengan berbagai psikotropika. Shabu tidak digunakan didalam dunia kedokteran, karena tidak berguna didalam pengobatan. Efek samping yang dihasilkan dari mengonsumsi sangat berbahaya. Reaksi yang dihasilkan dari mengonsumsi shabu adalah euphoria yang berlebihan, hilangnya rasa duka, kesal, malu, lapar, kantuk, capek. Badan terasa segar dan enerjik. Efek negatifnya adalah merasa paranoid dan ketakutan, sulit berkonsentrasi dan ketagihan. Shabu ini sering dikonsumsi oleh para artis, seniman, eksekutif, profesional, mahasiswa, pelajar, dan ibu-ibu untuk menambah percaya diri dan meningkatkan kinerja secara instan.

Cara pakainya yaitu dengan cara dibakar diatas kertas timah, asapnya ditampung melalui corong dan masuk kedalam pipa/sedotan dan dialirkan kedalam botol, lalu dihisap dan dihirup menggunakan hidung.

e. Putaw

Putaw merupakan heroin berbentuk seperti bubuk atau puyer. Bubuk putaw berwarna agak kotor seperti tepung terigu. Terdapat beberapa tingkat kualitas putaw, terbagi berdasarkan cara pengolahannya. Putaw tidak digunakan didalam dunia kedokteran karena tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan belum bisa diobati. Putaw merupakan narkotika semisintetis. Biasanya dibungkus menggunakan kertas sebesar ibu jari yang disebut dengan “pahe” yaitu paket hemat,

Putaw dapat dikonsumsi dengan cara diminum ataupun dimakan, namun reaksinya dirasa kurang cepat dan juga memerlukan banyak putaw untuk bereaksi, sehingga jarang digunakan. Daya toleransi putaw sangat tinggi sehingga dosis pemakaiannya harus selalu naik. Jika tidak dinaikkan, maka suatu hari dosisnya pun kurang dan akan tidak bereaksi dan menjadi sakaw.<sup>25</sup>

#### 5. Cara kerja narkoba didalam tubuh

Cara bekerja narkoba didalam tubuh berbeda-beda berdasarkan cara pemakaian narkoba itu sendiri. Diantaranya adalah Melewati pernafasan, pencernaan, dan juga aliran darah.

##### a. Saluran Pernafasan

Melewati pernafasan, terdapat shabu yang dapat dihirup lewat hidung dan juga ganja yang dihisap sebagai rokok. Narkoba masuk kedalam tubuh melalui hidung atau mulut, lalu masuk kedalam tenggorokan, dilanjut ke bronkus, dari bronkus masuk kedalam paru-paru melewati bronkiolus, berlanjut masuk kedalam alveolus. Pada alveolus narkoba diserap oleh pembuluh darah kapiler lalu dibawa pembuluh darah vena ke jantung. Dari jantung itulah narkoba menyebar kedalam seluruh tubuh. Narkoba masuk kedalam tubuh dan merusak Sebagian organ tubuh manusia, diantaranya adalah ginjal, usus, hati, paru, otak, limpa, dll.

##### b. Saluran Pencernaan

---

<sup>25</sup>Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya* (Jakarta: Erlangga), 50.

Melewati pencernaan terdapat psikotropika dan ekstasi yang dimakan ataupun diminum. Narkoba masuk melalui mulut lalu melewati kerongkongan, masuk kedalam lambung sampai menuju usus halus. Didalam usus halus narkoba diserap melalui jonjot usus berlanjut ke pembuluh darah kapiler, pembuluh darah balik, dan sampailah ke hati. Dari hati, narkoba dialirkan oleh pembuluh darah ke jantung. Dari jantung narkoba menyebar kedalam seluruh tubuh. Narkoba masuk kedalam tubuh dan merusak Sebagian organ tubuh manusia, diantaranya adalah ginjal, usus, hati, paru-paru, otak, limpa, dll.

c. Peredaran darah

Melewati aliran darah terdapat mutaw dan morfin yang disalurkan ke pembuluh darah melalui jarum suntik. Narkoba masuk melalui pembuluh darah vena. Lalu mengalir menuju jantung. Dari jantung narkoba menyebar kedalam seluruh tubuh. Narkoba masuk kedalam tubuh dan merusak Sebagian organ tubuh manusia, diantaranya adalah ginjal, usus, hati, paru-paru, otak, limpa, dll.

6. Efek samping

Narkoba setelah sampai di otak akan merusak sel-sel otak. Dikarenakan rusak nya sel otak tersebut, terjadilah kelainan fisik, mental, dan moral pada pemakainya. Terdapat tiga sifat buruk yang akan membuat pecandu narkoba diperbudak oleh narkoba, yaitu habitual, adiktif, dan toleran.

Pertama adalah habitual. Habitual merupakan sifat yang menjadikan pemakai narkoba teringat dan rindu untuk memakainya lagi dan berkeinginan

untuk mencari barang tersebut kembali. sifat habitual itulah membuat para pengguna selalu ingin memiliki dan mencari barang tersebut. Kedua adalah sifat adiktif. Dimana sifat ini merupakan ketergantungan yang akan diinginkan terus menerus tanpa ada hentinya. Jika dilakukan penghentian akan menyebabkan rasa sangat sakit atau biasa disebut dengan sakaw. Ketiga adalah toleran. Dimana sifat toleran ini membuat tubuh pemakai narkoba semakin lama semakin menyatu. Semakin lama penggunaan narkoba membutuhkan dosis yang lebih tinggi dari sebelumnya. Karena jika mengonsumsi dosis yang tetap tidak akan ada reaksi yang terjadi didalam tubuh. Justru malah membuat pecandu narkoba menjadi sakaw.

Ketiga sifat buruk itulah yang membuat narkoba menjadi sangat berbahaya. Karena, jika terjadi penyalahgunaan narkoba akan membuat para penggunanya mengalami perubahan sifat menjadi mencintai narkoba lebih dari kepada dirinya sendiri dan kerabatnya. Tidak dapat melepaskan diri dari narkoba karena jika dirinya berusaha melepaskan akan terasa sakit luar biasa terhadap dirinya. Dosis yang semakin hari semakin tinggi dimana suatu saat akan sampai pada puncak overdosis. Berubahnya sifat menjadi egois, sombong, jahat, asosial, paranoid, rendah diri dikarenakan malu terhadap dirinya yang telah melakukan sebuah perbuatan yang buruk. Merasa dirinya menjadi pecundang dan sampah masyarakat. Juga tidak menutup kemungkinan terjadi kerusakan moral yang mengacu pada tindak kejahatan sebagai pembunuh, pencuri, penipu, bahkan pelacur. Hingga terjangkitnya penyakit mematikan seperti HIV/AIDS, sifilis, dan hepatitis.

## 7. Ciri pengguna narkoba

Setiap jenis narkoba menimbulkan efek yang berbeda-beda, tergantung dengan jenis dan bahan pembuatannya. Sehingga dampak dan ciri yang dapat dilihat dari pengguna narkoba berbeda-beda. Namun semakin lama pengguna mengonsumsi narkoba maka tidak hanya satu jenis yang pengguna narkoba konsumsi, dikarenakan rasa ketagihan dan keintihan yang sangat besar, maka pengguna narkoba mencoba berbagai jenis. Sehingga ciri pengguna narkoba dapat diketahui secara umum.

Pemakaian tahap awal atau coba-coba sulit terdeteksi. Namun hal ini akan terlihat oleh ibu atau siapapun yang merupakan orang paling dekat dan akrab kepada pengguna. Ketika pengguna terjebak kedalam tiga sifat buruk narkoba maka akan merasa ingin lagi dan lagi. Terlihat dari sisi psikologis pengguna akan merasa takut dan malu akan perbuatan yang telah dilakukan. Sehingga membuat sifat pengguna menjadi sensitif, merasa gelisah dan tidak tenang karena dihantui oleh ketidakjujuran. Didalam keluarga, dapat dilihat hilangnya rasa manja dan mesra kepada keluarga.

Pemakaian tahap kedua atau pemula akan membuat sifat pengguna menjadi tertutup. Dimana sebelumnya dia terbuka dengan keluarga, pada kondisi ini menjadi banyak rahasia, hubungan dengan kerabat menjadi renggang dan hanya memiliki satu atau beberapa teman saja. Pada fisik terdapat perubahan yang dapat terlihat. Perubahan fisik tergantung dengan jenis narkoba yang dikonsumsi. Jika pengguna berubah menjadi semangat dan lincah, maka pengguna mengonsumsi narkoba jenis shabu, psikotropika stimulant, dan ereksi.

Jika pengguna narkoba terlihat mengantuk dan tenang, maka pengguna narkoba sedang mengonsumsi narkoba jenis putaw, ganja ataupun obat penenang.

Pemakaian tahap ketiga adalah pemakaian berkala. Pada tahap ini jika pengguna tidak mengonsumsi narkoba maka dirinya akan merasa sakaw. Pemakaiannya akan terjadwal dan teratur. Dalam waktu seminggu sekali atau sebelum terselenggara acara, atau sebelum belajar agar tidak merasa kantuk. Pemakai berkala banyak dilakukan oleh para pejabat, artis, dan juga pelajar. Ciri-cirinya adalah pengguna sukar untuk bergaul dengan lingkungan baru, menjadi pemalas, jam tidur tidak teratur, dan suka berbohong. Penampilannya akan terlihat gembira dan bersemangat jika sebelumnya mengonsumsi narkoba. Namun ketika tidak mengonsumsi, terlihat tubuhnya menjadi tidak percaya diri, murung, dan gelisah.

Tahap keempat adalah tahap tetap. Dimana pada tahap ini pengguna dituntut untuk mengonsumsi lebih sering lagi dengan dosis yang lebih tinggi. Karena jika tidak maka pengguna akan merasakan sakaw. Pada tahap ini pengguna narkoba tidak bisa melepas sama sekali, jika mereka tidak mengonsumsi sekali saja mereka akan tidak berdaya. Dampak psikis yang dapat dirasakannya adalah berubahnya diri menjadi sosok yang pemalas, jam tidur tidak teratur, egois, serta banyak melakukan tindakan kriminal diantaranya adalah mencuri dan membunuh tanpa rekecuali orang tuanya sendiri. Dampak yang terlihat pada fisik adalah badan terlihat lemas dan tidak bersemangat, gigi menguning keropos, badan menjadi kurus. Namun mereka juga pintar untuk



menutupi perubahan tersebut dengan berolah raga dan makan makanan yang bergizi sehingga badannya tampak segar dan sehat.

8. Upaya menanggulangi dan penanganan penyalahgunaan narkoba

Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Didalam buku karya dr. Subagyo Partodiharjo terdapat 6 upaya. Diantaranya adalah :

a. Promotif (binaan)

Promotif adalah upaya yang ditujukan kepada seluruh masyarakat yang belum pernah mengonsumsi atau belum mengetahui apa itu narkoba. mayoritas lembaga kemasyarakatan yang diawasi oleh pemerintah.

b. Preventif (pencegahan)

Preventif adalah upaya yang dilakukan kepada seluruh masyarakat yang belum mengenal narkoba supaya dapat mengetahui asal usul narkoba dan juga bahaya yang disandangnya. Dilakukamn sebuah penyuluhan untuk menyampaikan informasi terkait narkoba. Sehingga tidak terbesit kemauan untuk mengonsumsi benda terlarang tersebut. Penyelenggara preventif dapat berupa lembaga kemasyarakatan yang diawasi oleh pemerintah, organisasi mahasiswa, dan juga instansi terkait.

c. Kuratif (pengobatan)

Upaya ini ditujukan untuk mengguna narkoba supaya dapat terlepas dari ketergantungan pemakaian narkoba dan juga berhenti untuk mengonsumsi narkoba. Upaya ini dapat dilakukan melalui dua macam pengobatan, yaitu pengobatan medis dan non medis. Rehabilitatif (pemulihan)

Upaya rehabilitasi merupakan upaya yang dilakukan setelah upaya kuratif terlaksana. Upaya ini bertujuan untuk pemulihan kesehatan mental pasien supaya tidak mengonsumsi narkoba kembali serta terbebas dari penyakit yang didapat dikarenakan mengonsumsi narkoba.

d. Represif (penindakan)

Upaya represif merupakan sebuah Langkah untuk penindakan kepada produsen, pengedar, dan juga pengguna narkoba. Upaya ini merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh instansi pemerintahan. Instansi yang berkewajiban untuk menangani hal ini diantaranya adalah kepolisian RI, badan pengawas obat dan makanan, departemen Kesehatan, dll.<sup>26</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>26</sup> Ibid.,107.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### A. Lokasi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara keseluruhan terkait lokasi penelitian. Ini merupakan salah satu bagian yang penting dimana data ini dapat mempermudah peneliti untuk menemukan data-data umum yang berguna sebagai data pelengkap. Pondok 99 Kemlagi merupakan sebuah pondok yang didalamnya menampung dan merawat pasien pecandu narkoba. Lokasi pondok yang dijadikan penelitian berada di Desa Pandankrajan, Dusun Pandantoyo, RT 10 RW 05, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Jumlah KK di Kecamatan Kemlagi adalah 20.289 KK dengan beranggotakan 30.808 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 30.616 jiwa berjenis kelamin perempuan. Adapun rincian data penduduk berdasarkan umur dapat diketahui didalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kemlagi

<b>0-4</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2098 jiwa
		<b>Perempuan</b>	1932 jiwa
<b>5-9</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2251 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2216 jiwa
<b>10-14</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2250 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2205 jiwa
<b>15-19</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2456 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2363 jiwa
<b>20-24</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2267 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2076 jiwa
<b>25-29</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2160 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2082 jiwa
	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2246 jiwa

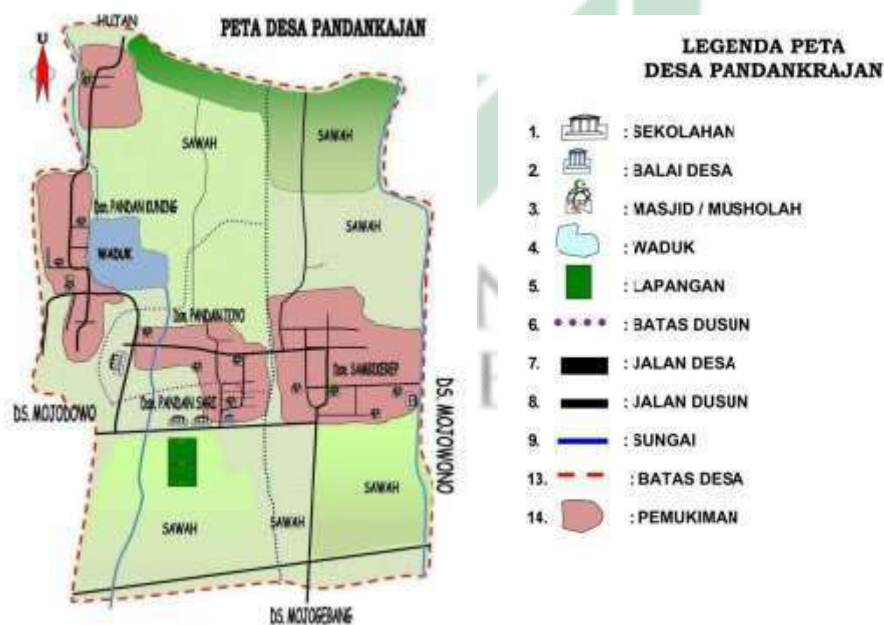
<b>30-34</b>		<b>Perempuan</b>	2109 jiwa
<b>35-39</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2470 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2339 jiwa
<b>40-44</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2021 jiwa
		<b>Perempuan</b>	1929 jiwa
<b>45-49</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2183 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2239 jiwa
<b>50-54</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	2178 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2219 jiwa
<b>55-59</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	1786 jiwa
		<b>Perempuan</b>	2044 jiwa
<b>60-64</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	1621 jiwa
		<b>Perempuan</b>	1597 jiwa
<b>65-69</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	1079 jiwa
		<b>Perempuan</b>	1027 jiwa
<b>70-74</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	651 jiwa
		<b>Perempuan</b>	748 jiwa
<b>75+</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	1091 jiwa
		<b>Perempuan</b>	1491 jiwa

Desa Pandankrajan memiliki luas sebesar 232.251 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.729 jiwa. Desa Pandankrajan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Jika ditarik dari pusat pemerintahan ke desa pandankrajan berjarak sejauh 3,5 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Batas Desa Pandankrajan secara administratif adalah :

- a. Utara : Hutan Perhutani Kabupaten Mojokerto
- b. Selatan : Desa Mojogebang
- c. Timur : Desa Mojowono
- d. Barat : Desa Mojodowo

<sup>1</sup> Muhammad R,A “Studi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam pada Penderita Gangguan Kejiwaan di Pondok 99 Desa Pandankrajan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto” (Skripsi — UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 96.

Penduduk Desa Pandankrajan mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Namun terdapat beberapa pemuda juga yang merantau ke kota besar untuk bekerja. Didalam Desa Pandankrajan terdapat beberapa Dusun, yaitu Pandankuning/Pandanwaduk, Pandansari, Pandantoyo, SUMbergayam, Pandanwetan/Sambikerep. Keadaan Desa Pandankrajan merupakan 138.107 Ha berupa sawah, 92.377 berupa tanah kering, dengan suhu rata-rata 30°C-36°C. Topografi Desa Pandankrajan adalah dataran tinggi dan persawahan tadah hujan dengan intensitas curah hujan sekitar 1.500-2000 mm/Tahun. Ketinggian desa ini diatas permukaan laut setinggi 35m<sup>2</sup>.



Gambar 3.1 Peta dan Legenda Desa Pandankrajan

Desa Pandankrajan terdiri dari 4 Dusun, 20 RT (Rukun Tetangga), dan 10 RW (Rukun Warga). Desa Pandankrajan terdiri dari 4 Dusun, 20 RT (Rukun Tetangga) dan 10 RW (Rukun Warga). Masyarakat di desa ini masih melestarikan dengan baik budaya gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas mereka berupa kerja bakti untuk membersihkan lingkungan desa, juga bekerja sama saat memperbaiki jalan rusak yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.<sup>2</sup>

### **B. Sejarah Terbentuknya Pondok 99 Kemlagi Mojokerto**

Pondok 99 Kemlagi merupakan sebuah pondok pesantren dimana didalamnya diajarkan ilmu agama sepertihalnya pondok pesantren lainnya. Namun bedanya didalam pondok ini khusus untuk menangani para pecandu narkoba dan juga ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Di Pondok 99 Kemlagi menerapkan ajaran pembersihan jiwa menggunakan pendekatan *taubatan nasuha* dengan memberikan praktek ibadah sesuai dengan syari'at agama Islam dipadukan dengan pengobatan medis (konsumsi obat). Tujuan dari pengasuh yaitu untuk menciptakan wadah penyembuhan pada pecandu narkoba dimulai dengan pembersihan jiwa dengan cara penerapan ibadah didalam kegiatan sehari-hari dengan kesungguhan untuk mengikuti kegiatan dengan rutin serta didukung dengan upaya medis demi terciptanya hasil yang maksimal.

---

<sup>2</sup> Ibid.,98.

Pondok 99 Kemlagi didirikan pada tanggal 9, bulan 9, tahun 1999 oleh almarhum Bapak Suwoto dan Ibu Sri Asih. Bangunan pondok mulai didirikan tepat pada pukul 9 pagi. Pada saat itu telah beredar kabar bahwa kiamat akan terjadi, sehingga penduduk dilingkungan sekitar pondok beramai-ramai ingin belajar ilmu agama. Dari peristiwa dan waktu itulah pondok tersebut diberi nama Pondok 99. Itulah yang menjadi filosofi penamaan pondok 99. Pembangunan pondok merupakan murni hasil dan keinginan pribadi keluarga almarhum Bapak Suwoto dan Ibu Sri Asih, tanpa ada bantuan dari pihak lain.

Pada awal pondok 99 ini dibangun, pengasuh tidak terbesit keinginan untuk menangani pasien pecandu narkoba dan penderita ODGJ, namun tujuan didirikannya yaitu sebagai wadah untuk belajar mengaji remaja dan anak kecil di lingkungan sekitar. Didalam pondok tersebut diajarkan ngaji kitab terjemah dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kitab yang digunakan adalah kitab Shahih Al-Bukhari dan tafsir Ibnu Katsir. Dengan diajarkan kitab terjemah, pengasuh berharap agar para santri dapat memahami makna yang terkandung didalam Al-Qur'an, dan lebih mudah untuk ditangkap. Sehingga ketika ilmu dengan mudah diserap oleh pikiran, maka ilmu tersebut mudah juga untuk diamalkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Setelah kegiatan belajar mengaji terjemahan kitab berjalan beberapa tahun, semakin hari semakin berkurang santri yang hadir. Dikarenakan daya

minat yang kurang, kurangnya dukungan dari keluarga dan juga kurangnya kesadaran akan mempelajari ilmu agama didalam lingkungan tersebut.

Pada tahun 2001 almarhum Bapak Suwoto ketika di jalan menemukan dua orang ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) lalu dibawa ke pondok karena merasa iba dan kasihan. Di Pondok 99 dua orang tersebut dirawat dan juga diajarkan ibadah. Pada saat ini, kedua pasien pertama yang dirawat di Pondok 99 Kemlagi dinyatakan telah sembuh total dan telah berkeluarga masing-masing dengan karir yang bisa dibilang sukses.

Seiring berjalannya waktu terdapat satu pasien pecandu narkoba yang dibina disana. Setelah beberapa bulan, terlihat progres perkembangan yang baik. Sehingga kabar tersebut terdengar luas oleh telinga masyarakat. Pada akhirnya satu persatu pecandu narkoba dimasukkan ke dalam pondok 99 oleh keluarganya, dengan harapan mendapat penanganan dan juga progres perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Semenjak saat itu, nama pondok tersebar luas dikenal oleh masyarakat. Dengan adanya daya tarik yang cukup tinggi, didukung oleh pengasuh dengan meng-upgrade sistem pengajaran dan penyembuhannya dengan menambahkan kegiatan keagamaan berupa dzikir pagi, dzikir petang, sholat dhuha, sholat sunnah rawatib dan kegiatan membaca Al-qur'an. Selain itu di Pondok 99 juga didukung dengan bantuan medis berupa obat yang dikonsumsi oleh pasien pecandu narkoba dan penderita stress sesuai dengan petunjuk dokter yang telah diberikan.



Pada tahun 2017 Ibu Sri sebagai pengasuh pondok mulai menambahkan cara penyembuhan santri dengan menggunakan cara pemberian obat. Namun keinginan tersebut ditentang oleh suaminya, karena menurut almarhum Bapak Suwoto cara tersebut bertentangan dengan prinsip almarhum yang hanya menggunakan metode pendekatan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah sholat 5 waktu berjamaah dan juga melaksanakan ibadah puasa dibulan Ramadhan. Sampai pada tahun 2019 terdapat satu pasien yang mengalami epilepsi keadaanya membaik setelah mengonsumsi obat dari dokter. Sejak saat itulah Ibu Sri menggunakan obat medis sebagai salah satu cara menangani santrinya, karena Ibu Sri memiliki keyakinan bahwa ketika metode non medis berupa pembersihan jiwa dengan memberikan praktek ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam dipadukan dengan pengobatan medis (konsumsi obat) maka akan tercipta pengobatan yang lebih efektif dan penyembuhan tersebut akan berjalan lebih baik.

Dalam kurun waktu 1 bulan sekali terdapat kunjungan dari puskesmas dan juga pemberian obat kepada pasien yang telah terdaftar. Selain itu, terdapat kunjungan dalam kurun waktu 1 bulan sekali dari rumah sakit jiwa di Kecamatan Lawang Kota Malang untuk pemberian suntik kepada pasien yang telah terdaftar.

Pada tahun 2017 juga diterapkan kegiatan membaca Al-qur'an, namun pada saat itu bertentangan juga dengan pendapat almarhum Bapak Suwoto, dimana almarhum beranggapan bahwa pecandu narkoba dan juga

penderita ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) tidak dapat membaca Al-qur'an. Namun Ibu Sri yakin bahwa Allah akan memberikan kemudahan bagi setiap hamba-Nya yang akan berusaha. Sebelum itu kegiatan membaca Al-qur'an telah diterapkan didalam Pondok 99 Kemlagi, namun kegiatan tersebut hanya berlangsung ketika bulan Ramadhan saja, belum dimasukkan kedalam jadwal kegiatan sehari-hari. Ibu Sri memulainya dengan mengajarkan membaca Al-qur'an secara bergilir pada waktu setelah menjalankan ibadah sholat maghrib berjama'ah. Ibu Sri dengan sabar mengajari santrinya yang belum bisa membaca Al-qur'an. Setelah beberapa tahun, para santri satu persatu telah lancar membaca Al-qur'an dan kegiatan mengaji Al-qur'an tersebut masuk kedalam kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap harinya di Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto.

Selain diajarkan ibadah, di Pondok 99 Kemlagi dihibur oleh pengasuh dengan menyalakan musik diwaktu senggang. Namun sejak Bapak Suwoto meninggal, oleh Ibu Sri kegiatan tersebut diganti dengan membaca dzikir pagi pada waktu setelah menjalankan jama'ah sholat shubuh dan dzikir petang pada sore hari sebelum menjalankan ibadah sholat maghrib berjama'ah.

### **C. Pendekatan Pengasuh dalam Menangani Pecandu Narkoba**

Pengasuh Pondok 99 terbilang sangat bagus dalam penanganan rehabilitasi pada pecandu narkoba. Karena pengasuh Pondok 99 menggabungkan 2 metode penyembuhan, yaitu metode medis dan non medis atau bisa disebut dengan metode spiritual. Metode dari medis

diberikan dengan cara menjadwalkan pemberian obat pada jam malam dan suntik dalam kurun waktu satu bulan sekali kepada pecandu narkoba yang membutuhkan penanganan tersebut. Semua itu tergantung pada tingkat kondisi emosional para pecandu narkoba. Dosis obat dan jenis obat yang diberikan pun berbeda-beda juga, karena setiap pecandu narkoba berada pada kestabilan emosional yang berbeda-beda.

Pecandu narkoba di Pondok 99 dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kondisi emosional, dimana pecandu narkoba yang telah membaik dikelompokkan kedalam kelompok pecandu narkoba yang telah membaik juga. Hal tersebut dilakukan dengan upaya untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Karena kondisi mental seseorang berpengaruh pada lingkungan. Selain itu, terdapat beberapa pecandu narkoba yang berada pada kondisi psikotik, dimana kondisi tersebut membahayakan dirinya dan juga sangat membahayakan orang lain disekitarnya. Pondok 99 juga memiliki ruang khusus sebagai tempat untuk pecandu narkoba yang mengalami psikotik pada tingkat emosional yang sedang memuncak. Karena dikhawatirkan akan mencelakai orang lain, maka pecandu narkoba tersebut disendirikan dalam sebuah ruang khusus. Jika pecandu narkoba tersebut berontak, maka dengan terpaksa pengasuh memasang rantai pada kakinya agar menggagalkan upaya pada dirinya untuk berusaha kabur.

Metode non medis yang diberikan oleh pengasuh kepada pecandu narkoba di Pondok 99 berupa penerapan ajaran *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) melalui proses *takhalli* (pengosongan), *tahalli*

(mengisi), dan *tajalli* (transendensi). Dalam pelaksanaan proses *tazkiyat al-nafs* berupa *takhalli* (pengosongan) tersebut pengasuh menggunakan pendekatan *taubat an nasuha*. Makna dari *taubat an nasuha* adalah sebuah kesadaran akan perbuatan dosa telah dilakukan, diikuti dengan rasa penyesalan atas apa yang telah diperbuat, serta kesungguhan untuk tidak mengulanginya kembali.

Pada awalnya pecandu narkoba masuk kedalam Pondok 99 dengan terpaksa. Namun hari demi hari mereka mendapatkan siraman ruhani berupa mengaji kitab terjemahan, menjalankan ibadah wajib sholat 5 waktu secara berjamaah diikuti sholat sunnah rawatib, mengaji Al-qur'an, membaca dzikir pagi dan dzikir petang, mereka secara perlahan menyadari atas dosa yang telah mereka perbuat. Sehingga pada sebuah kesempatan yang berbeda mereka berada pada satu titik dimana mereka merasakan sebuah ketenangan yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Pada titik inilah disebut dengan *taubatan nasuha*, ketika mereka ikhlas untuk terlepas dari perbuatan buruk yang telah mereka perbuat sebelumnya, yaitu mengonsumsi zat yang terlarang.

Sebelumnya para pecandu narkoba bebas untuk mengonsumsi apapun, berada di lingkungan yang tidak terikat akan sebuah peraturan, dan juga bebas untuk mengakses apapun yang ada dihandphone. Namun setelah mereka berada di Pondok 99, mereka telah terlepas dari semua itu dan menaati aturan pondok, meskipun sebelumnya terasa sangat berat bagi mereka, namun dengan proses yang begitu panjang dan membutuhkan

durasi waktu yang cukup lama, mereka dengan sendirinya menjalankan aturan Pondok 99 dengan taat dan senang hati.

Setelah proses *takhalli* (pengosongan) berhasil dijalankan, dilanjut dengan proses *tahalli* (mengisi). Dalam pelaksanaan proses *tazkiyat al-nafs* berupa *tahalli* (mengisi) tersebut pengasuh mengajarkan prinsip tentang keimanan. Keimanan yang diajarkan oleh pengasuh bukan hanya tentang keimanan kepada Tuhan (*hablu min Allah*), namun juga diikuti dengan *hablum min annās* dan juga *hablu min al-álām*. Dimana *hablum min annās* diajarkan untuk saling tolong menolong dan saling peduli sesama manusia. Sedangkan *hablu min al-álām* diajarkan disana untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sebagai bukti untuk cinta kepada alam. Sepertihalnya yang telah dikatakan oleh Murtadha, bahwa keimanan seseorang yang kuat dapat berdampak pada meningkatnya rasa kebahagiaan dan kegembiraan seseorang, meningkatnya hubungan sosial dengan sesama, dan berkurangnya rasa cemas.<sup>3</sup>

Pengasuh menanamkan prinsip keimanan dalam kegiatan sehari-harinya. Keimanan kepada Tuhan diterapkan dengan menanamkan pada pribadi pecandu narkoba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan seluruh kegiatan ibadah yang wajib dilaksanakan disana yaitu mengaji kitab terjemahan, menjalankan ibadah wajib sholat 5 waktu secara berjamaah dan diikuti sholat sunnah rawatib, mengaji Al-qur'an, membaca dzikir pagi dan dzikir petang. Ketika jiwa para

---

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2006), 24-29.

pecandu narkoba dilatih, dibentuk, dan dididik dengan cara diisi ketaatan kepada Allah dengan berbagai rangkaian ibadah maka terbentuklah sebuah kebiasaan yang baik. dari kebiasaan yang baik itulah menjadikan sebuah kepribadian yang baik pula. Demi mewujudkan pribadi yang lebih baik, maka diperlukan untuk *taubatan nasuha* atas perbuatan yang telah lalu.

Setelah proses *tahalli* (mengisi) berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, para pecandu narkoba merasakan dampak perubahan yang lebih baik didalam dirinya. Untuk proses *tazkiyat al-nafs* selanjutnya adalah *tajalli* (transendensi). Namun para pecandu narkoba di pondok 99 belum sampai pada proses tersebut. Namun kembali lagi kita sesama manusia tidak bisa mengukur tingkat keimanan seseorang. Hanya Allah SWT lah yang tahu.

Pendekatan *taubatan nasuha* yang digunakan oleh Pengasuh Pondok 99 dalam menerapkan *tazkiyat al-nafs* dirasa efektif dalam mendukung upaya untuk penyembuhan para pecandu narkoba di Pondok 99. Karena menurut Pengasuh Pondok 99, Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi setiap hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam berusaha. Dari *taubatan nasuha* tersebut Pengasuh Pondok 99 yakin bahwa setiap manusia yang berusaha bertobat dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali serta menjalankan apa yang telah diperintah oleh Allah dengan baik sesuai dengan syari'at islam. Maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Seseorang yang telah berhasil memenuhi aspek ruhaniyah dengan baik, maka akan terlahir jiwa yang baik pula didalam dirinya.<sup>4</sup> Karena didalam pikirannya sudah tidak ada lagi pemikiran yang rumit, pikiran tersebut telah terganti dengan keimanan yang ditujukan kepada Allah SWT. Dengan begitu, Kesehatan mental akan tercipta, tidak ada kegelisahan yang menyelimuti kehidupan, rasa takut dan cemas perlahan memudar, karena dengan rasa keimanan tersebut membuat pribadi percaya kepada Allah SWT, percaya akan segala sesuatu telah diatur oleh Allah SWT dengan sedemikian rupa merupakan yang terbaik. Sehingga waktu yang sebelumnya banyak digunakan untuk perbuatan yang tidak bermanfaat, dapat diganti dengan menyibukkan dzikir kepada Allah agar tercipta pribadi yang lebih baik pada setiap harinya. Sehingga tidak terbesit fikiran untuk mengonsumsi narkoba kembali.

#### **D. Kegiatan Rutin di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto**

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, di Pondok 99 ini diterapkan pembersihan jiwa dengan menggunakan pendekatan *taubatan nasuha* dengan memberikan praktek ibadah sesuai dengan syari'at agama Islam. Di Pondok Ini menerapkan ajaran *tazkiyat al-nafs* dengan menggunakan pendekatan *taubatan nasuha*, dimana pecandu narkoba yang telah masuk kedalam pondok ini dituntun untuk melakukan proses tahap *takhalli*, dimana proses tersebut merupakan upaya untuk pembersihan diri

---

<sup>4</sup> Yuanita Ma'rufah, "Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an" (Thesis — UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 3.

dari segala perbuatan yang buruk. Setelah muncul kesadaran pada para pecandu narkoba bahwa yang telah mereka perbuat dahulu merupakan sebuah dosa, karena narkoba merupakan sesuatu yang berbahaya jika dikonsumsi didalam tubuh. Maka dengan sungguh-sungguh mereka bertobat dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

Setelah proses *takhalli* berhasil dijalankan, selanjutnya adalah proses *tahalli*, para pecandu yang telah sadar akan kesalahan dirinya dan berusaha bertobat dengan sungguh-sungguh, pengasuh mengajarkan beberapa ibadah berupa sholat 5 waktu berjama'ah diikuti dengan sholat sunnah rawatib, membaca Al-qur'an, dan juga melaksanakan dzikir pagi dan dzikir petang. Adapun jadwal kegiatan sehari-hari yang diterapkan didalam Pondok 99 sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Pondok 99 Kemlagi

<b>PUKUL</b>	<b>URUTAN KEGIATAN</b>
03.00 - 04.00	Mandi, Sholat Tahajud, dan persiapan sholat Subuh
04.00 - 04.30	Shalat subuh berjama'ah
04.30 - 05.30	Dzikir pagi
05.30 - 06.00	Membaca Al-Qur'an
06.00 - 07.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan mengelilingi kolam</li> <li>• Piket menyapu bagi yang bertugas</li> <li>• Piket mencuci baju bagi yang bertugas (seminggu 2 kali)</li> </ul>
07.00 - 07.30	Sarapan
07.30 - 08.00	Shalat Dhuha
08.00 - 08.30	Senam
08.30 - 09.00	Minum Obat
09.00 - 11.00	Istirahat
11.00 - 11.30	Bangun tidur, Persiapan Shalat Dhuhur
11.30 - 12.00	Shalat dhuhur berjamaah
12.00 - 12.30	Makan siang
12.30 - 14.00	Istirahat



14.00 – 14.45	Mandi dan aktivitas santai
14.45 – 15.00	Persiapan Shalat Ashar
15.00 – 15.30	Shalat Ashar berjamaah
15.30 – 16.00	Santai dan Makan Sore
16.00 – 17.00	Dzikir Petang
17.00 – 17.30	Persiapan Shalat Maghrib
17.30 – 18.00	Shalat Maghrib berjamaah
18.00 – 18.30	Mengaji Al-Qur'an
18.30 – 18.45	Persiapan Shalat Isya'
18.45 – 19.15	Shalat Isya' berjamaah
19.15 – 19.45	Minum obat
19.45 – 20.00	Cemilan malam
20.00 – 03.00	Tidur

Rutinitas di Pondok 99 dimulai dari pukul 03.00 WIB dini hari sampai dengan pukul 20.00 WIB. Kegiatan yang menjadi daya tarik bagi peneliti adalah ketika pelaksanaan kegiatan, para pecandu narkoba dan santri yang lain disana tanpa dikomando dan diperintah langsung merapat pada tempat yang digunakan dalam kegiatan. Selain itu, pada kegiatan pembacaan dzikir, para santri dapat mengikuti bacaan Pengasuh tanpa melihat teks. Padahal dzikir yang dibaca oleh mereka bukan seperti dzikir pada umumnya. Dzikir yang dibaca dan diajarkan didalam Pondok 99 disusun mandiri oleh Ibu Sri selaku Pengasuh Pondok 99. Ibu Sri Asih Menyusun dzikir tersebut berdasarkan gabungan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan juga merupakan bacaan sunnah-sunnah Nabi. Berikut adalah bacaan dzikir pagi dan dzikir petang di Pondok 99 Kemplagi :

### Zikir Pagi<sup>5</sup>

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (Dibaca 3x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ

حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (Dibaca 3x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ (Dibaca 3x)

أَصْنَبِحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ

وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي

الْقَبْرِ

*Ash-bahnaa wa ash-bahal mulku lillah walhamdulillah, laa ilaha illallah*

*wahdahu laa syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-*

*in qodir. Robbi as-aluka khoiro maa fii hadzal yaum wa khoiro maa ba'dahu,*

*wa a'udzu bika min syarri maa fii hadzal yaum wa syarri maa ba'dahu. Robbi*

<sup>5</sup> Dokumen tertulis di Pondok 99 Kemlagi.

*a'udzu bika minal kasali wa su-il kibar. Robbi a'udzu bika min 'adzabin fin naari wa 'adzabin fil qabri. (Dibaca 1×)*

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

*Allahumma bika ash-bahnaa wa bika amsaynaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan nusyuur. (Dibaca 1×)*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِدُنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*Allahumma anta robbii laa ilaha illa anta, kholaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'ala 'ahdika wa wa'dika mas-tatho'tu. A'udzu bika min syarri maa shona'tu. Abu-u laka bi ni'matika 'alayya wa abu-u bi dzambii. Fagh-firlii fainnahu laa yagh-firudz dzunuuba illa anta. (Dibaca 1×)*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

*Allahumma inni ash-bahtu usy-hiduka wa usy-hidu hamalata 'arsyika wa malaa-ikatak wa jami'a kholqik, annaka antallahu laa ilaha illa anta wahdaka laa syariika lak, wa anna Muhammadan 'abduka wa rosuluk. (Dibaca 4×)*

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

*Allahumma 'aafinii fii badanii, Allahumma 'aafinii fii sam'i, Allahumma 'aafinii fii basharoo, laa ilaha illaa anta. Allahumma innii a'udzuubika minal kufri wal faqri, wa a'udzuubika min 'adzaabil qabri, la ilaha illaa anta. (Dibaca 1x).*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ  
وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَورَاتِي وَأَمِنْ رَوْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي  
وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

*Allahumma innii as-alukal 'afwa wal 'aafiyah fid dunyaa wal aakhirah.*  
*Allahumma innii as-alukal 'afwa wal 'aafiyah fii diinii wa dun-yaya wa ahlii*  
*wa maalii. Allahumas-tur 'awrootii wa aamin row'aatii. Allahummahfazh-nii*  
*mim bayni yadayya wa min kholfii wa 'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min*  
*fawqii wa a'udzu bi 'azhomatic an ughtala min tahtii. (Dibaca 1×)*

اللَّهُمَّ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،  
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرَفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أُجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ  
*Allahumma 'aalimal ghoybi wasy syahaadah faathiros samaawaati wal ardh.*  
*Robba kulli syai-in wa maliikah. Asyhadu alla ilaha illa anta. A'udzu bika min*  
*syarri nafsii wa min syarrisy syaythooni wa syirkihi, wa an aqtarifa 'alaa nafsii*  
*suu-an aw ajurrohu ilaa muslim. (Dibaca 1×)*

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
*Bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihii syai-un fil ardhi wa laa fis samaa' wa*  
*huwas samii'ul 'aliim. (Dibaca 3×)*

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا  
*Rodhiitu billaahi robbaa wa bil-islami diinaa, wa bi-muhammadin*  
*shallallaahu 'alaihi wa sallama nabiyya. (Dibaca 3×)*

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكُنْ لِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةً عَيْنٍ أَبَدًا  
*Yaa Hayyu Yaa Qoyyum, bi-rohmatika as-taghiits, wa ash-lih lii sya'nii*  
*kullahu wa laa takilnii ilaa nafsii thorfata 'ainin Abadan. (Dibaca 1×)*

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى  
مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيمَ، حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Ash-bahnaa 'ala fithrotil islaam wa 'alaa kalimatil ikhlaash, wa 'alaa diini  
nabiyyinaa Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam, wa 'alaa millati  
abiina Ibraahiima haniifam muslimaaw wa maa kaana minal musyrikin.*

(Dibaca 1×)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

*Subhanallah wa bi-hamdih.* (Dibaca 100×)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wa  
huwa 'ala kulli syai-in qodiiir.* (Dibaca 10×)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wa  
huwa 'ala kulli syai-in qodiiir.* (Dibaca 3×)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ: عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

*Subhanallah wa bi-hamdih, 'adada kholqih wa ridhoo nafsih. wa zinata  
'arsyih, wa midaada kalimaatih.* (Dibaca 3×)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُنْتَقِبًا

*Allahumma innii as-aluka 'ilman naafi'a, wa rizkan thoyyibaa, wa 'amalan  
mutaqobbalaa.*

Doa ini di sunnahkan juga dibaca setelah salam ketika selesai shalat subuh.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

*Astagh-firullah wa atuubu ilaih.* (Dibaca 100×)

*Alhamdulillahirabbil'alamin.*

Pembacaan zikir pagi dilaksanakan sesudah membaca al-Qur'an di pagi hari. Para santri akan berkumpul di teras depan kamar mereka kemudian duduk bersila membentuk lingkaran. Selain pembacaan zikir pagi, di Pondok 99 Kemlagi juga melaksanakan pembacaan zikir petang. Pelaksanaan zikir petang dilakukan dengan cara yang sama sebagaimana pelaksanaan zikir pagi, yakni bertempat di teras depan kamar dan duduk bersila. Kegiatan zikir petang dilaksanakan di sore hari menjelang jamaah shalat maghrib. Seluruh bacaan zikir pagi maupun zikir petang disusun langsung oleh Ibu Sri Asih selaku pengasuh dari Pondok 99 Kemlagi. Beliau menyusun bacaan zikir berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi

### Zikir Petang<sup>6</sup>

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (Dibaca 3x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ

حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (Dibaca 3x)

<sup>6</sup> Dokumen tertulis di Pondok 99 Kemlagi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ (Dibaca 3x)

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ

مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ

*Amsaynaa wa amsal mulku lillah walhamdulillah, laa ilaha illallah wahdahu*

*laa syarika lah, laahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qodir.*

*Robbi as-aluka khoiro maa fii hadzihil lailah wa khoiro maa ba'dahaa, wa*

*a'udzu bika min syarri maa fii hadzihil lailah wa syarri maa ba'dahaa. Robbi*

*a'udzu bika minal kasali wa suu-il kibar. Robbi a'udzu bika min 'adzabin fin*

*naari wa 'adzabin fil qobri. (Dibaca 1x)*

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

*Allahumma bika ash-bahnaa wa bika amsaynaa wa bika nahyaa wa bika*

*namuutu wa ilaikan nusyuur. (Dibaca 1x)*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ

شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِدُنْيِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*Allahumma anta robbii laa ilaha illa anta, kholaqtanii wa anaa 'abduka wa*

*anaa 'ala 'ahdika wa wa'dika mas-tatho'tu. A'udzu bika min syarri maa*

*shona'tu. Abu-u laka bi ni'matika 'alayya wa abu-u bi dzambii. Fagh-firlii*

*fainnahu laa yagh-firudz dzunuuba illa anta. (Dibaca 1x)*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

وَخَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

*Allahumma inni ash-bahtu usy-hiduka wa usy-hidu hamalata 'arsyika wa malaa-ikatak wa jami'a kholqik, annaka antallahu laa ilaha illa anta wahdaka laa syariika lak, wa anna Muhammadan 'abduka wa rosuuluk. (Dibaca 4x)*

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

*Allahumma 'aafinii fii badanii, Allahumma 'aafinii fii sam'i, Allahumma 'aafinii fii basharoo, laa ilaha illaa anta. Allahumma innii a'udzuubika minal kufri wal faqri, wa a'udzuubika min 'adzaabil qabri, la ilaha illaa anta. (Dibaca 1x).*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

*Allahumma innii as-alukal 'afwa wal 'aafiyah fid dunyaa wal aakhirah. Allahumma innii as-alukal 'afwa wal 'aafiyah fii diinii wa dun-yaya wa ahlii wa maalii. Allahumas-tur 'awrootii wa aamin row'aatii. Allahummahfazh-nii mim bayni yadayya wa min kholfi wa 'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min fawqii wa a'udzu bi 'azhomatik an ughtala min tahtii. (Dibaca 1x)*

اللَّهُمَّ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَفْتَرَفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أُجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ

*Allahumma 'aalimal ghoybi wasy syahaadah faathiros samaawaati wal ardh. Robba kulli syai-in wa maliikah. Asyhadu alla ilaha illa anta. A'udzu bika min syarri nafsii wa min syarrisyy sayythooni wa syirkihi, wa an aqtarifa 'alaa nafsii suu-an aw ajurrohu ilaa muslim. (Dibaca 1x)*



بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Bismillahilladzi laa yadhurru ma 'asmih syai-un fil ardhi wa laa fis samaa' wa huwas samii 'ul 'aliim. (Dibaca 3×)*

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا

*Rodhiitu billaahi robbaa wa bil-islami diinaa, wa bi-muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama nabiyya. (Dibaca 3×)*

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكُنْ لِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ أَبَدًا

*Yaa Hayyu Yaa Qoyyum, bi-rohmatika as-taghiits, wa ash-lih lii sya'nii kullahu wa laa takilnii ilaa nafsii thorfata 'ainin Abadan. (Dibaca 1×)*

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

*Subhanallah wa bi-hamdih. (Dibaca 100×)*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qodiiir. (Dibaca 10×)*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

*A'udzu bikalimaatillahit-tammaati min syarri maa kholaq. (Dibaca 3×)*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

*Astaghfirullah wa atuubu ilaih. (Dibaca 100×)*

*Alhamdulillahirabbil'alamin.*

### **E. Rincian Biaya di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto**

Didalam menjalankan kewajibannya untuk merawat dan membina para pecandu narkoba, pengasuh yang terdiri dari pasangan Ibu Sri Asih dan Bapak Tulus dibantu oleh anak pertamanya yang Bernama Sudiro Malik Ibrahim beserta istrinya yaitu Mbak Eni. Konsumsi yang diberikan di Pondok 99 sejumlah 3 kali dalam sehari dihandel dan dimasak oleh Ibu Sri sendiri, dibantu dengan anak keduanya Bernama Maisatu Sakinah. Dalam proses merawat dan membina pecandu narkoba disana, Ibu Sri Asih dibantu dalam bidang keamanan oleh keponakannya yang Bernama Budi yang bertugas untuk menjaga dan mengawasi para pecandu narkoba bila ada yang kambuh dan berusaha untuk kabur.

Sepertihalnya pondok yang lain, diperlukan biaya untuk menitipkan seseorang kedalam pondok. Karena pondok 99 ini bukan sebuah instansi dari pemerintahan, sehingga seluruh biaya yang dibutuhkan diatur dan dikelola oleh pengasuh. Maka dari itu, dibutuhkan juga bantuan dari pihak keluarga yang menitipkan sanak saudaranya di Pondok 99. Bantuan dana yang masuk akan digunakan dengan sebaik-baiknya, sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan bimbingan, perawatan, dan keperluan untuk kehidupan sehari-hari para santri pecandu narkoba.

Total biaya yang harus dibayarkan ketika awal masuk pondok sebesar Rp. 1.954.500.000,- dengan rincian dibawah ini :

Tabel 3.3 Rincian biaya awal masuk

<b><u>Rincian biaya awal masuk :</u></b>		
<b>Jumlah</b>	<b>Jenis Barang</b>	<b>Harga</b>
1 Botol	Madu	Rp. 350.000,-
1 Pack	Shaffron	Rp. 600.000,-
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 950.000,-</b>

Tabel 3.3 Rincian biaya hidup santri selama 1 bulan

<b><u>Rincian biaya hidup 1 bulan :</u></b>		
<b>Jumlah</b>	<b>Jenis Barang</b>	<b>Harga</b>
1	Shampo	Rp. 26.000,-
1	Detergen	Rp. 16.000,-
3	Sabun Mandi	Rp. 10.000,-
1	Odol	Rp. 18.000,-
1	Sikat gigi	Rp. 4.500,-
Rp. 3.500,- x 4/1 hari x 30/bulan	Makan	Rp. 420.000,-
Rp. 15.000,- x 30/bulan	Perawatan	Rp. 450.000,-
Rp. 2000,- x 30/bulan	Jajanan / camilan	Rp. 60.000,-
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 1.004.500,-</b>

Selain kebutuhan yang tertulis dirincian biaya hidup dalam kurun waktu 1 bulan, pengasuh juga menyediakan obat penyakit umum seperti pusing, mual, batuk, pilek, demam, dan diare. Untuk selebihnya, seperti obat kejiwaan pengasuh menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya kepada pihak keluarga pecandu narkoba. Jadi, selama dalam kurun waktu 1 bulan sekali terdapat pihak keluarga yang menjenguk serta memberikan obat yang didapat dari psikiater kepada pengasuh.

Namun terdapat beberapa pecandu narkoba yang sengaja dititipkan dan ditelantarkan oleh keluarga, mayoritas dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang. Sehingga pengasuh dengan besar hati secara ikhlas mengasuh dan merawat orang tersebut. Pengasuh percaya bahwa selalu ada kemudahan disetiap kesulitan. Ketika hati ikhlas untuk merawat mereka, meskipun tanpa ada biaya yang diberikan oleh keluarga, namun pengasuh selalu mendapat rezeki dari pintu yang lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **A. Faktor Yang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Narkoba Para Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto**

Pecandu Narkoba yang berada di Pondok 99 Kemplagi berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Namun, mayoritas berasal dari wilayah Jawa Timur. Pecandu narkoba yang berada di Pondok 99 memiliki latar belakang penyalahgunaan narkoba yang beda-beda, tingkat kecanduan berbeda, dan juga tingkat kestabilan emosional yang berbeda-beda juga. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi lapangan oleh penulis, pada tahun 2022 dari seluruh santri berjumlah 56 yang terdapat di Pondok 99, setengah dari jumlah santri tersebut merupakan pecandu narkoba. Namun diantara banyaknya pecandu narkoba yang berada didalam Pondok 99, penulis mengambil subjek penelitian berjumlah 6 orang. Diantaranya adalah 5 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang berjenis kelamin perempuan.

Penulis mengambil sampel dengan kategori pecandu narkoba yang dapat diwawancarai dan juga memiliki progres perubahan yang lebih baik. Selain itu, penulis mengambil kategori dari pecandu narkoba yang sedang dalam tingkat emosional yang stabil. Karena dikhawatirkan jika mengambil sampel dari pecandu narkoba yang sedang tidak stabil emosionalnya akan membahayakan peneliti dan juga hasil dari wawancara akan diragukan kevalidasiannya..

Seperti yang telah disampaikan oleh dr. Subagyo Partodiharjo bahwa terdapat 5 faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba.

Dimana 5 faktor tersebut ternyata juga merupakan latar belakang penyalahgunaan narkoba pada santri di Pondok 99. Ciri yang dapat terlihat dari pecandu narkoba yang ada di Pondok 99 diantaranya adalah perasaan gelisah, sakaw, lemas, gigi menguning, badan terlihat kurus, emosi tidak stabil, dan pada pecandu berat akan menimbulkan psikotik pada dirinya.

Tabel 4.1 Data Identitas Pecandu Narkoba

<b>Nama</b>	<b>Tahun Masuk Pondok</b>	<b>Faktor</b>	<b>Usia awal konsumsi</b>	<b>Pengaruh Overdosis Penyalahgunaan Narkoba</b>
Y	19 Juli 2019	Eksternal, lingkungan. Y mengonsumsi narkoba akibat ajakan teman. Y diperintah temannya untuk mencoba salah satu jenis narkoba yaitu shabu	20 Tahun	Seringkali mengalami halusinasi bisikan setan yang membuat dirinya berperilaku menyimpang, seperti suka mengatur orang lain, menuduh orang lain, seringkali emosinya tidak terkontrol sehingga mengancam nyawa orang lain disekitarnya.
M	10 Februari 2018	Internal, Frustrasi. Frustrasi akibat kegagalan dalam rumah tangga. Jenis narkoba yang dikonsumsi Mbak M adalah shabu.	19 Tahun	Kehilangan kesadaran, seringkali bicara tidak terarah, komunikasi tidak teratur, emosi tidak stabil, dan juga seringkali merasakan halusinasi, dan seringkali membicarakan hal yang tidak masuk akal.
H	8 Juni 2016	Internal, ketidaktahuan dan rasa ingin tahu. Pak H mengonsumsi narkoba dikarenakan ketidaktahuan apa yang dinamakan narkoba. Dari rasa ketidaktahuan tersebut Pak H mencoba untuk mengonsumsinya.	12 Tahun	Tidak peduli terhadap lingkungan, selalu menyendiri, emosi tidak terkontrol, Gemar berkelahi
N	21 Maret 2021	Eksternal, lingkungan. N mengonsumsi narkoba akibat ajakan teman	14 Tahun	Ketakutan, cemas berlebihan, Halusinasi berupa bisikan untuk menyuruhnya berperilaku tidak baik dan tercela seperti rasa ingin

		sebayanya yang berada di lingkungan sekitarnya.		bunuh diri dan emosi yang tak terkendali.
L	27 Februari 2020	Eksternal, lingkungan. Awal mula L mengonsumsi narkoba adalah ketika L diajak mengonsumsi narkoba oleh temannya. L mengonsumsi narkoba jenis shabu.	15 Tahun	Menjadi pendiam, rendah diri, tidak peduli dengan keluarga, sering merasa cemas dan takut, sehingga membuat dirinya merasa tertekan. emosinya tidak terkontrol dan menjadikannya sosok yang pemaarah. Mengalami halusinasi yang mengarahkannya untuk berperilaku buruk.
P	1 Juli 2021	Eksternal, lingkungan. P mengonsumsi setiap hari berupa obat batuk komix sebanyak 10-15 sachet. P mengonsumsi komix sebanyak 10-15 sachet perhari tersebut dikenalkan oleh teman satu geng motor.	16 Tahun	Sakit kepala, cemas, gelisah, dan seringkali mengalami halusinasi yang mengarahkannya kepada perbuatan yang buruk, sampai keadaan terparahnya p sering memukul kepalanya sendiri.

Salah satu pecandu narkoba yang ada di Pondok 99 adalah Y. Latar belakang Y mengonsumsi narkoba adalah faktor lingkungan. Y mengonsumsi narkoba pada usia 20 tahun. Dimana pada saat itu Y diperintah temannya untuk mencoba salah satu jenis narkoba yaitu shabu. Pertama kali yang Y rasakan adalah hilangnya rasa kesal, merasa sangat Bahagia, badan terasa fit dan segar. Berdasarkan perasaan yang dirasa enak tersebut pada akhirnya membuat Y mengonsumsi dengan berlebihan dan berketergantungan. Sampai pada akhirnya Y berada pada titik dimana jika dirinya mengonsumsi shabu ia merasa tidak nyaman dikarenakan kehilangan fungsi tubuh dengan baik, namun jika tidak mengonsumsinya akan timbul rasa sakit lebih parah daripada mengonsumsinya. Ia seringkali ingin bunuh diri dikarenakan rasa sakit yang menggerogoti tubuhnya, dan

juga seringkali mengalami halusinasi bisikan setan yang membuat dirinya berperilaku menyimpang, seperti suka mengatur orang lain, menuduh orang lain, seringkali emosinya tidak terkontrol sehingga mengancam nyawa orang lain disekitarnya. Sehingga faktor tersebut membuat keluarganya angkat tangan untuk merawatnya. Pada tanggal 19 Juli tahun 2019 keluarga Y menyerahkan Y kedalam Pondok 99 supaya mendapatkan pengarahan dan merawat serta merehabilitasi Y dengan harapan agar Y mendapatkan penanganan khusus dibidang ahlinya dan bisa mendidik Y untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Didalam Pondok 99 Y hanya mendapatkan penanganan dibidang non medis atau spiritual saja, dikarenakan pihak keluarga tidak mengizinkan Pengasuh untuk memberikan bantuan obat kedalam tubuh Y.

Shabu merupakan jenis psikotropika golongan II berupa metamfetamin. Ciri yang tampak dari pengguna psikotropika golongan II berupa shabu adalah kerusakan sel otak yang menyebabkan kelainan pada fisik dan perilaku. Ketika pecandu narkoba telah sampai pada tingkat konsumsi yang berlebihan, orang tersebut akan merasakan sakit pada fisik, tubuh terasa terbakar, kepala pusing, leher seperti dicekik, dada sakit, jantung berdebar, dan nafas sesak.

Santri mantan pecandu narkoba kedua adalah Mbak M. Latar belakang Mbak M mengonsumsi narkoba adalah frustrasi akibat kegagalan rumah tangganya. Suami Mbak M berselingkuh dengan wanita lain. Sehingga Mbak M sakit hati lalu meluapkan emosinya menjadikan dirinya



seorang PSK. Namun, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dia sebelumnya berharap bahwa menjadikan dirinya PSK akan membuat dirinya tidak lagi merasa kegalauan, namun ternyata dirinya dihampiri rasa cemas dan gelisah. Perasaan itulah yang mengarahkannya untuk mengonsumsi narkoba yang dibelinya pada teman kerjanya. Jenis narkoba yang dikonsumsi Mbak M adalah shabu.

Pertama kali yang Mbak M rasakan adalah hilangnya rasa gelisah dan cemas, Mbak M merasa sangat bahagia. Berdasarkan perasaan yang dirasa nyaman tersebut pada akhirnya membuat Mbak M mengonsumsi dengan berlebihan dan berketergantungan. Sampai pada akhirnya Mbak M kehilangan kesadarannya. Mbak M seringkali bicara tidak terarah, komunikasi tidak teratur, emosi tidak stabil, dan juga seringkali merasakan halusinasi, dan seringkali membicarakan hal yang tidak masuk akal.

Sehingga faktor tersebut membuat keluarganya angkat tangan untuk merawatnya. Pada tanggal 10 Februari tahun 2018 keluarga Mbak M menyerahkan Mbak M ke dalam Pondok 99 supaya mendapatkan pengarahannya dan merawatnya serta merehabilitasi mbak dengan harapan agar Mbak M mendapatkan penanganan khusus dibidang ahlinya dan bisa mendidik Mbak M untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Di dalam Pondok 99 Mbak M mendapatkan penanganan melalui bimbingan spiritual lewat kegiatan islami yang dilakukan di Pondok dan juga didukung dengan mengonsumsi obat yang dibawa oleh keluarganya guna menunjang ketenangan dan kesembuhan Mbak M. Obat

yang dikonsumsi adalah resperidon 2 mg per ½ pil, Clozapine 25 mg yang diminum masing-masing 1 pil per hari pada jam 7 malam.

Santri mantan pecandu narkoba ketiga adalah Pak H. Pak H merupakan bandar narkoba yang mengonsumsi narkoba sejak usia 12 tahun. Pak H mengonsumsi narkoba dikarenakan ketidaktahuannya apa yang dinamakan narkoba. Dari rasa ketidaktahuan tersebut Pak H mencoba mengonsumsinya. Setelah mengonsumsi obat terlarang tersebut, Pak H merasa keren dan dianggap hebat. Akhirnya Pak H menggiring teman sebayanya untuk mengonsumsi obat tersebut secara bersama-sama. Pada suatu hari Pak H ditangkap oleh penduduk disekitar lingkungannya dikarenakan masuk kedalam rumah orang tanpa permisi, dikira akan mencuri. Anggapan tersebut semakin kuat dikarenakan perawakan Pak H yang kekar, berambut panjang, berjenggot panjang, dan kukunya yang sangat Panjang dan hitam. Padahal Pak H masuk kedalam rumah tetangganya hanya karena ingin buang air kecil di kamar mandi. Namun karena Pak H tidak terima karena dituduh ingin mencuri, Pak H memukul orang-orang yang menuduhnya tersebut sebanyak 14 orang sehingga membuat orang-orang tersebut terdapat luka dibagian tubuhnya. Karena perbuatannya tersebut, keluarga dituntut oleh korban untuk membawa Pak H kedalam suatu tempat yang jauh dari pemukiman warga sekitar dikarenakan takut membahayakan nyawa orang sekitar.

Pada tanggal 8 Juni tahun 2016 pak H dibawa oleh keluarga kedalam Pondok 99 supaya mendapatkan pengarahan dan perawatan khusus serta

dapat merehabilitasi Pak H dengan harapan agar Pak H mendapatkan penanganan khusus dibidang ahlinya dan bisa mendidik Pak H untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Di dalam Pondok 99 Pak H mendapatkan penanganan melalui bimbingan spiritual lewat kegiatan Islami yang dilakukan di Pondok dan juga didukung dengan mengonsumsi obat yang dibawa oleh keluarganya guna menunjang ketenangan dan kesembuhan Pak H. Obat yang dikonsumsi Pak H adalah resperidon 2 mg yang diminum 1 pil per hari pada jam 7 malam.

Santri mantan pecandu narkoba keempat adalah N. N mulai mengonsumsi obat terlarang sejak berusia 14 tahun, tepatnya menduduki sekolah tingkat menengah kelas 2. N mengonsumsi narkoba jenis shabu. Latar belakang N mengonsumsi narkoba adalah ajakan teman sebanyanya yang berada di lingkungan sekitarnya. Efek negatif yang terjadi didalam diri N yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba jenis shabu adalah adanya halusinasi berupa bisikan untuk menyuruhnya berperilaku tidak baik dan tercela seperti rasa ingin bunuh diri dan emosi yang tak terkendali.

Pada tanggal 21 Maret tahun 2021 N dibawa oleh keluarganya untuk masuk ke dalam Pondok 99 supaya mendapatkan pengarahan dan perawatan khusus serta dapat merehabilitasi N dengan harapan agar N mendapatkan penanganan khusus dibidang ahlinya dan bisa mendidik N untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Di dalam Pondok 99 N mendapatkan penanganan melalui bimbingan spiritual lewat kegiatan Islami yang dilakukan di Pondok dan juga didukung dengan mengonsumsi obat

yang dibawa oleh keluarganya guna menunjang ketenangan dan kesembuhan N. Obat yang dikonsumsi N adalah resperidon 2mg dan clozapine 2mg yang diminum 1 pil per hari pada jam 7 malam.

Santri mantan pecandu narkoba kelima adalah L. L mengonsumsi narkoba sejak dirinya menduduki sekolah menengah atas kelas 1, tepatnya pada umur 15 tahun. Awal mula L mengonsumsi narkoba adalah ketika L diajak mengonsumsi narkoba oleh temannya. L mengonsumsi narkoba jenis shabu. Dari situlah semuanya berawal, serbuk putih berbentuk kristal tersebut menjadikan L sosok yang periang menjadi pendiam, rendah diri, tidak peduli dengan keluarga, sering merasa cemas dan takut, sehingga membuat dirinya merasa tertekan. emosinya tidak terkontrol dan menjadikannya sosok yang pemarah.

Pada tanggal 27 Februari tahun 2020 L dibawa oleh keluarganya untuk masuk ke dalam Pondok 99 supaya mendapatkan pengarahan dan perawatan khusus serta dapat merehabilitasi L dengan harapan agar L mendapatkan penanganan khusus dibidang ahlinya dan bisa mendidik L untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Di dalam Pondok 99 L mendapatkan penanganan melalui bimbingan spiritual lewat kegiatan Islami yang dilakukan di Pondok dan juga didukung dengan mengonsumsi obat yang dibawa oleh keluarganya guna menunjang ketenangan dan kesembuhan L. Obat yang dikonsumsi L adalah resperidon 2mg dan clozapine 2mg yang diminum 1 pil per hari pada jam 7 malam.

Santri mantan pecandu narkoba keenam adalah P. P mengonsumsi narkoba sejak menduduki sekolah menengah atas pada kelas 2, tepatnya pada usia 16 tahun. P mengonsumsi setiap hari berupa obat batuk komix sebanyak 10-15 sachet. P mengonsumsi komix sebanyak 10-15 sachet perhari tersebut dikenalkan oleh teman satu geng motor. P menerima tawaran temannya, dikarenakan rasa setia kawan. Dimana terdapat satu teman merasakan senang, maka semuanya harus ikut merasa senang juga, dan sebaliknya. Namun tanpa disadari, didalam obat batuk komix memiliki kandungan dextromethorphan<sup>1</sup>, dimana kandungan tersebut merupakan turunan dari opium atau heroin yang dinetralisir. Sehingga, jika mengonsumsi komix secara berlebihan maka akan timbul reaksi sama seperti halnya mengonsumsi heroin atau opium yang termasuk narkotika golongan I, berupa pusing, cemas, gelisah, dan seringkali mengalami halusinasi yang mengarahkannya kepada perbuatan yang buruk, sampai keadaan terparahnya P sering memukul kepalanya sendiri. Faktor tersebut yang membuat keluarga P angkat tangan untuk merawatnya.

Pada tanggal 1 Juli Tahun 2021 keluarga P menyerahkan P ke dalam Pondok 99 supaya mendapatkan pengarahannya dan merawatnya serta merehabilitasi P dengan harapan agar P mendapatkan penanganan khusus dibidang ahlinya dan bisa mendidik P untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Di dalam Pondok 99 P mendapatkan penanganan

---

<sup>1</sup> Wirdanengsih, “*Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*” Vol, 4 No, 4 (2021) Universitas Negeri Padang, 3.

melalui bimbingan spiritual lewat kegiatan islami yang dilakukan di Pondok dan juga didukung dengan mengonsumsi obat yang dibawa oleh keluarganya guna menunjang ketenangan dan kesembuhan P. Obat yang dikonsumsi adalah trihepsi trifoperasin 5ml, Sepizet 100mg yang diminum masing-masing 1 pil per hari pada jam 7 malam. Selain itu, P mendapatkan perawatan intensif berupa kunjungan dari rumah sakit jiwa dari Kota Malang setiap satu bulan sekali untuk memberikan suntik kepada P.

Di Pondok 99 terdapat kamar yang difungsikan khusus untuk santri yang sedang kambuh dan membahayakan temannya. Salah satunya adalah P, ketika kambuh P akan teriak dengan kencang dan memukul kepalanya, namun keadaan tersebut hanya berlaku selama 2 sampai 3 hari saja, kemudian jika santri sudah kembali normal seperti biasanya santri tersebut akan digabung dengan santri lain dan beraktifitas seperti semula.

Dari 6 orang pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi, rata-rata diantaranya mengonsumsi narkoba pada rentang usia remaja, dimana pada usia tersebut merupakan usia *life quarter crisis*. Dimana pada usia tersebut orang-orang berada pada tekanan, barang siapa yang konsep dirinya belum matang maka dirinya akan terombang-ambing. Karena dirinya belum puas dengan apa yang telah didapatnya, ketika belum memiliki pencapaian apa-apa. Karena sebagai manusia yang hidup di era modern, semakin banyak dijumpai kompetitif serta daya saing yang sangat ketat antara satu sama lain sehingga membuat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang diinginkannya. Sehingga jika didalam diri manusia tersebut tidak

diimbangi dengan penanaman konsep iman kepada Tuhan yang kuat, maka pribadinya akan mudah tergoyahkan untuk mengarah ke perilaku yang tidak baik.

Diantara 6 orang pecandu narkoba yang berada di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto, mayoritas faktor penyalahgunaan narkoba adalah faktor eksternal, berupa lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh pada diri kita, terutama kepribadian kita. Kepribadian seseorang terbentuk dari mana seseorang tersebut berada. Ketika kita berada di lingkungan yang baik, saling mendukung, tolong menolong antara satu sama lain, maka akan tercipta sebuah keharmonisan dan juga individu yang baik. Dan juga sebaliknya, apabila kita berada di lingkungan yang tidak baik, maka kita akan terseret untuk mengikuti perbuatan buruk yang teman kita lakukan. Oleh sebab itu lingkungan tempat tinggal dan juga pertemanan sangat berpengaruh didalam kehidupan kita.

#### **B. Penerapan *Tazkiyat al-Nafs* Sebagai Pendekatan *Taubatan Nasuha* Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi**

Seperti yang dikatakan oleh dr. Subagyo Partodiharjo bahwa upaya untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah rehabilitasi. Upaya rehabilitasi merupakan upaya yang dilakukan setelah upaya kuratif terlaksana. Upaya ini bertujuan untuk pemulihan kesehatan mental pasien supaya tidak mengonsumsi narkoba kembali serta terbebas dari penyakit yang didapat dikarenakan mengonsumsi narkoba.

Pengasuh Pondok 99 dalam membina para pecandu narkoba menggunakan cara yaitu menerapkan ajaran *tazkiyat al-nafs* (penyucian

jiwa) dengan mempraktekkan *takhalli* dan *tahalli* sebagai pendekatan *taubatan nasuha*.. Pada awal masuk pondok Pengasuh bertanya kepada keluarga santri tentang beberapa hal, diantaranya adalah profil calon santri, kesibukan calon santri ketika dirumah, berasal dari keluarga dengan latar belakang bagaimana dan lingkungan seperti apa, lalu bagaimana reaksi ketika kambuh apa saja yang biasa dilakukan, lalu bagaimana sebelumnya cara untuk menangani hal tersebut. Setelah bertanya berbagai informasi terkait data diatas, Pengasuh mengklasifikasikan kamar pecandu narkoba sesuai dengan tingkat kestabilan emosional pecandu narkoba.

Penerapan ajaran *tazkiyat al-nafs* yang dilakukan di Pondok 99 yaitu diawali dengan proses *takhalli*, yaitu usaha untuk mengosongkan diri dari perilaku tercela. Seorang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah, maka dia harus melepaskan dirinya dari segala sesuatu apa yang dilarang oleh Allah serta suatu hal yang membuat dirinya memalingkan perhatiannya dari Allah. Hampir semua santri yang dibawa masuk ke dalam Pondok 99 berontak, dikarenakan mereka berangkat bukan karena kemauannya sendiri, namun keadaan merekalah yang membawa dirinya untuk masuk kedalam Pondok 99.

Kehidupan didalam Pondok 99 sangat berbeda dengan kehidupan diluar pondok. Di dalam Pondok 99, semua santri tidak bebas untuk mengonsumsi apapun, dikarenakan semua yang dikonsumsi disana hanya melalui satu pintu, karena telah disediakan oleh Ibu Sri selaku pengasuh Pondok. Sehingga para pecandu narkoba yang sebelumnya bebas untuk



mengonsumsi apapun, terutama mengonsumsi narkoba, ketika didalam Pondok dengan terpaksa mereka harus berhenti. Meskipun awalnya terasa berat dan terpaksa, namun berjalan hari demi hari, ketika mereka telah menjalankan aktivitas wajib dengan taat dan teratur, beberapa diantaranya merasakan suasana hati yang berbeda jika dibandingkan dengan sebelum masuk ke dalam Pondok 99. Tentunya suasana hati yang lebih baik yang mereka dapatkan. Mereka merasakan ketenangan yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal tersebut membuat mereka dengan perlahan sadar akan kesalahan yang telah mereka perbuat dan berusaha untuk tidak mengulangnya kembali. Kesungguhan untuk menghentikan perilaku yang buruk inilah disebut dengan *taubatan nasuha*. Upaya tersebut merupakan perwujudan dari proses *takhalli* yaitu usaha untuk mengosongkan diri dari perilaku tercela.

Setelah proses *takhalli* berhasil dijalankan, terbentuklah keyakinan pada para pecandu narkoba untuk berubah, maka selanjutnya adalah penerapan proses *tahalli*, yaitu sebuah usaha untuk menghiasi diri dengan beragam sifat terpuji. Berusaha untuk berjalan diatas perintah agama. Antara ketaatan lahir dan batin. Dimana ketaatan lahir adalah menjalankan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ketaatan batin adalah sepertihalnya iman, Islam, dan ihsan. *Tahalli* merupakan proses pengisian jiwa. Dimana pada proses *takhalli* jiwa telah dibersihkan sehingga menjadi bersih dan suci kembali, lalu pada

*tahalli* ini jiwa dimasuki sifat-sifat yang baik bersama dengan diisi kebiasaan yang baik pula.

Didalam Pondok 99 Kemplagi Mojokerto dalam melakukan bimbingan spiritual dengan menerapkan praktek ibadah yang dijalankan setiap harinya. Diantaranya adalah:

1. Sholat 5 waktu wajib berjama'ah

Shalat merupakan ibadah yang sudah diwajibkan oleh Allah kepada semua umat sejak dahulu. Begitu wajibnya mendirikan sholat dapat dilihat dari kenyataan bahwa sholat merupakan satu-satunya perintah yang disampaikan langsung oleh Allah di singgasana-Nya kepada Rasulullah SAW. Terlebih lagi, Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang mendirikan sholat lima waktu secara tepat waktu dan berjama'ah. Allah akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang mendirikan sholat secara berjamaah sebanyak 27 derajat.

Kegiatan sholat berjamaah secara tepat waktu di Pondok 99 memang sudah dibiasakan bagi para santri sejak tahun 1990. Dimana, ketika sudah memasuki waktu sholat, maka pengasuh dan pembina pondok membangunkan para santri agar bergegas pergi ke musholla untuk mendirikan sholat berjamaah. Bagi mereka yang bertugas menguandangkan adzan, biasanya dia akan pergi ke musholla terlebih dahulu untuk menjalankan tugasnya. Selagi menunggu teman-temannya mengambil air wudhu, dia akan membaca pujian-pujian dan

sholawat yang biasa dibaca setelah adzan sebagaimana di masjid-masjid pada umumnya.

Para santri yang tadi sudah berwudhu, langsung mengambil tempat di belakang imam dan memakai atribut masing-masing. Bagi yang putri memakai mukenah dan yang putra memakai sarung serta kopyah. Shalat jamaah biasanya diimami oleh sang pengasuh ataupun pembina. Pada proses terapi, para santri mengikuti seluruh gerakan imam di setiap rukun shalatnya. Walaupun sebagian dari mereka ada yang hanya berdiri atau duduk diam saja di shaf yang mereka tempati. Namun pengasuh yakin bahwa seiring dengan berjalannya waktu para santri akan bisa beradaptasi dan dapat membiasakan kegiatan shalat berjamaah. Setelah shalat jamaah, pengasuh akan memandu para santri untuk melantunkan wirid ba'da shalat dan berdo'a secara bersama-sama.

Kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya adalah pengasuh menambah kegiatan baru bagi para santri. Jika dahulu hanya ada shalat lima waktu berjamaah dan terkadang diajak shalat hajat sesudah jamaah shalat isya', namun kini bertambah dua kegiatan yakni shalat dhuha dan membiasakan shalat rawatib. Shalat rawatib yang diwajibkan di Pondok 99 Kemplagi adalah 4 rakaat sebelum shalat dhuhur, 2 rakaat setelah shalat dhuhur, 2 rakaat setelah shalat maghrib, 2 rakaat setelah shalat isya'. Pelaksanaan shalat rawatib ini awalnya memang susah

diterapkan, namun Pak Tulus selaku pengasuh selalu sabar mengajarkan para santri untuk bisa mendirikan shalat rawatib ini.

## 2. Membaca Al-qur'an

Terapi membaca Al-Qur'an digunakan sebagai terapi dengan harapan ketika membaca Al-Qur'an membuat hati kita menjadi tenang dan damai. Selain itu, tujuan pengasuh mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an adalah agar waktu para santri dapat dimanfaatkan secara baik, sehingga mengurangi waktu kosong untuk bermalas-malasan. Kegiatan membaca Al-Qur'an di Pondok 99 dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni sesudah pembacaan dzikir pagi dan sesudah jamaah shalat maghrib.

Hal yang patut disoroti adalah ketika sudah masuk jadwal dzikir, para santri bisa secara otomatis langsung berkumpul bahkan sebelum ada aba-aba atau komando perintah dari sang pengasuh. Seolah-olah mereka sangat hafal dengan jadwal ibadah yang dilakukan, terlepas dari bagaimana kondisi kesehatan mereka, *wallahua'lam*. Sistem mengaji para santri dilaksanakan dengan cara mereka duduk bersila secara melingkar dengan memegang al-Qur'an masing-masing di tangannya. Kegiatan ini dilaksanakan di teras depan kamar para santri.

Kegiatan membaca al-Qur'an ini dilaksanakan oleh para santri selama 30 menit. Ada yang mengaji sendiri dan ada juga yang saling *sima'*. *Sima'* maksudnya ialah membaca al-Qur'an secara bergantian

dimana ada satu orang yang membaca al-Qur'an sembari disimak oleh teman-temannya. Selain itu, pengasuh juga selalu menemani dan mengawasi jalannya kegiatan ini. Bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, maka pengasuh akan mengajari mereka secara sabar.

### 3. Membaca Dzikir Pagi dan Dzikir Petang

Pondok 99 Kemlagi menggunakan terapi dzikir sebagai terapi dengan tujuan agar para santri selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun. Disamping itu, juga bertujuan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sehingga tidak diisi untuk kegiatan yang tidak bermanfaat seperti berbicara yang tidak penting. Melalui kegiatan dzikir pagi dan petang, pengasuh berharap agar para santri terbiasa untuk mengingat dan mengucapkan asma-asma Allah.

Terapi dzikir ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sehari, lebih tepatnya yakni ketika sesudah jamaah shalat subuh dan sore hari menjelang jamaah maghrib. Selain karena sunnah Nabi Muhammad SAW, tujuan pengasuh mengadakan kegiatan dzikir pagi dan dzikir petang adalah agar para santri tidak tidur di kedua waktu tersebut. Pengasuh menyampaikan bahwa beliau menginginkan para santri untuk menghindari tiga waktu sebagaimana hadits rasul, yakni setelah shalat subuh, setelah shalat ashar, dan setelah shalat maghrib.

Proses pelaksanaan dzikir adalah pengasuh akan memimpin jalannya dzikir dan kemudian diikuti oleh para santri dengan membaca

dzikir secara bersama. Sebelum dimulainya kegiatan ini, ada seorang santri yang akan membagikan kertas yang berisikan bacaan dzikir. Santri tersebut adalah santri yang memang sudah diberi amanah oleh pengasuh sebagai penanggung jawab kegiatan dzikir. Nantinya, saat kegiatan dzikir telah selesai, maka santri itu pula yang bertugas untuk mengumpulkan kertas bacaan dzikir dari teman-temannya.

Terapi dzikir di Pondok 99 Kemlagi dilaksanakan di teras depan kamar santri. Santri akan duduk bersila dan membentuk lingkaran di teras tersebut sembari memegang kertas yang berisikan bacaan dzikir yang sudah dibagikan tadi. Walaupun banyak dari mereka yang sudah hafal bacaan dzikir di luar kepala, namun mereka tetap diberikan kertas bacaan dzikir sebagai pegangan. Pengasuh dan para santri mengumandangkan bacaan dzikir bersama-sama secara khidmad dengan suara lantang. Tujuan dibacanya dzikir dengan suara yang tegas dan lantang adalah agar bacaan dzikir dapat merasuk ke dalam hati dan jiwa mereka. Selain itu, pembacaan dzikir dengan suara lantang juga membantu agar para santri tidak tertidur saat melaksanakan kegiatan dzikir ini.

Tolok ukur yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam mengukur tingkat *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba di Pondok 99 adalah dengan melihat kesungguhan santri Pondok 99 dalam mengikuti kegiatan pondok. Beberapa hal yang peneliti observasi antara lain seperti hadir tidaknya santri dalam kegiatan dan tidur atau tidaknya santri saat

kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek dan juga pengasuh setelah kegiatan pondok berakhir untuk mengetahui secara pasti alasan-alasan tertentu di balik sikap subjek saat mengikuti kegiatan.

Observasi pertama dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Oktober 2021 di Pondok 99 Kemlagi. Observasi ini dilaksanakan di hari yang sudah disepakati bersama oleh pengasuh. Observasi pertama dimulai pukul 14.00 WIB hingga pada pukul 18.30 WIB. Berikut merupakan rangkuman dari hasil observasi peneliti pada tanggal tersebut:

Tabel 4. 2 Rangkuman Hasil Observasi Pertama

Indikator	Y	M	H	N	L	P
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat jamaah Ashar</li> <li>• Shalat jamaah Maghrib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Izin Sakit</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>
Membaca Al-Qur'an	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib
Dzikir Pagi	Keluar masuk ruangan	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu
Dzikir Petang	Hadir tepat waktu	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Mengobrol saat kegiatan	Mengobrol saat kegiatan	Hadir tepat waktu dan tertib

	dan tertib					
--	---------------	--	--	--	--	--

Kedatangan peneliti di pondok 99 pada hari itu bertepatan dengan persiapan shalat Ashar. Sebelum memulai observasi, peneliti berbincang sebentar dengan pengasuh seputar keadaan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan *follow up* terkait keterlibatan subjek pada kegiatan dzikir pagi. Selanjutnya peneliti langsung masuk ke dalam pondok dan bertemu dengan keempat subjek penelitian. Setelah menyapa dan mengobrol sebentar dengan para subjek, peneliti dan subjek peneliti bergegas pergi ke mushola untuk mengikuti kegiatan shalat jamaah ashlar. Peneliti ikut masuk ke dalam mushola untuk mengobservasi terkait keterlibatan subjek dalam jamaah Shalat Ashar.

Saat jamaah shalat Ashar berlangsung, lima subjek penelitian yaitu Y, M, N, L P hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan jamaah dengan baik dari awal hingga akhir. Namun terdapat satu santri berinisial H yang tidak mengikuti kegiatan sholat ashlar berjam'ah dikarenakan sakit. Setelah mengambil wudhu, mereka langsung pergi ke dalam masjid. Tidak ada satupun dari mereka yang tertidur, mengobrol dengan teman, atau bahkan melamun saat kegiatan jamaah shalat ashlar berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembacaan dzikir petang. Sebelum dzikir petang dimulai, salah satu santri membagikan kertas bacaan dzikir kepada teman-temannya. Empat subjek penelitian yaitu Y, M, H, L hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembacaan dzikir dengan baik



dari awal hingga akhir, sedangkan dua subjek penelitian berinisial N dan P mengobrol saat kegiatan berlangsung. N dan P mengobrol dengan temannya karena dia mengantuk. Namun setelah ditegur oleh pengasuh, N dan P tidak lagi mengobrol dengan teman dan melanjutkan membaca dzikir petang dengan baik hingga akhir

Observasi selanjutnya yakni pada kegiatan jamaah shalat maghrib. Saat pelaksanaan kegiatan ini, keenam subjek penelitian hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan jamaah dengan baik dari awal hingga akhir. Selanjutnya adalah kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-qur'an di Pondok 99 Kemplagi dilakukan sebanyak dua kali yakni pagi setelah pelaksanaan dzikir pagi dan malam sesudah jamaah shalat maghrib. Pada observasi ini, peneliti hanya mengobservasi subjek pada kegiatan membaca Al-Qur'an di malam hari dikarenakan keterbatasan waktu.

Pada kegiatan membaca Al-Qur'an ini, keenam subjek penelitian hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan baik dari awal hingga akhir. Kegiatan membaca Al-qu'an merupakan salah satu kegiatan yang keenam subjek penelitian sukai, karena dengan membaca Al-qur'an subjek penelitian merasakan ketenangan. Mengenai kegiatan dzikir pagi, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian dan pengasuh untuk mengetahui keterlibatan subjek dalam kegiatan. Selain berkomunikasi via *whatsapp* dengan pengasuh, peneliti juga memastikan kembali jawaban pengasuh saat peneliti datang ke Pondok 99 Kemplagi. Dari metode tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa keempat subjek

penelitian yang berinisial M, H, N, L, dan P hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dzikir pagi dengan baik dari awal hingga akhir. Terdapat satu subjek penelitian berinisial Y yang keluar masuk ruangan saat melaksanakan kegiatan dzikir pagi karena dia mengantuk. Setelah mengumpulkan data observasi pertama, peneliti pamit pulang kepada pengasuh dan juga subjek penelitian.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Senin, 25 Oktober 2021 di Pondok 99 Kemlagi. Observasi kedua dimulai pukul 14.20 WIB hingga pada pukul 18.30 WIB. Berikut merupakan rangkuman dari hasil observasi peneliti pada tanggal tersebut:

Tabel 4. 3 Rangkuman Hasil Observasi Kedua

Indikator	Y	M	H	N	L	P
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat jamaah Ashar</li> <li>• Shalat jamaah Maghrib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>
Membaca Al-Qur'an	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib
Dzikir Pagi	Keluar masuk ruangan	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib
Dzikir Petang	Hadir tepat	Hadir tepat	Hadir tepat	Hadir tepat	Hadir tepat	Hadir tepat

	waktu dan tertib	waktu dan tertib	waktu dan tertib	waktu dan tertib	waktu dan tertib	waktu dan tertib
--	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------

Peneliti datang ke Pondok 99 Kemlagi memang sedikit terlambat. Jadi peneliti tidak sempat berbincang dengan keempat subjek penelitian, hanya sempat berkomunikasi sebentar dengan pengasuh dikarenakan sibuk dengan persiapan jamaah shalat ashar. Beruntungnya, peneliti masih sempat datang sebelum dilaksanakannya jamaah ashar. Jadi peneliti masih bisa melakukan observasi terhadap keterlibatan subjek dalam kegiatan bimbingan spiritual dalam menjalankan konsep *tazkiyat al-nafs* melalui proses *tahalli*.

Pada hari itu keenam subjek penelitian hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan jamaah shalat ashar dengan baik dari awal hingga akhir. Mereka mengikuti gerakan imam dengan baik tanpa ada yang menoleh ke kanan kiri dan tanpa ada gurauan.

Kegiatan selanjutnya yakni pelaksanaan dzikir petang. Pada kegiatan ini, lima subjek penelitian yang berinisial M, H, N L, P mengikuti kegiatan dengan tertib. Namun terdapat satu subjek penelitian yang berinisial Y yang mengobrol saat kegiatan, dikarenakan bosan dan mengantuk. Untuk dzikir pagi dan membaca Al-qur'an penulis melakukan wawancara dengan pengasuh secara langsung. Dzikir pagi pada tanggal 25 Oktober berjalan dengan baik, namun terdapat satu subjek penelitian yang keluar masuk ruangan pada saat mengaji dikarenakan kepalanya terasa pusing.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 di Pondok 99 Kemlagi. Observasi ketiga dimulai pada pukul 14.00 WIB hingga pada pukul 18.30 WIB. Berikut merupakan rangkuman dari hasil observasi peneliti pada tanggal tersebut:

Tabel 4. 4 Rangkuman Hasil Observasi Ketiga

Indikator	Y	M	H	N	L	P
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat jamaah Ashar</li> <li>• Shalat jamaah Maghrib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengikuti</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>•</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> <li>• Hadir tepat waktu dan tertib</li> </ul>
Membaca Al-Qur'an	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib
Dzikir Pagi	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Izin sakit	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib
Dzikir Petang	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Hadir tepat waktu dan tertib	Melamun dan keluar masuk

Observasi ketiga merupakan observasi yang terakhir peneliti lakukan. Sebelum memulai kegiatan jamaah shalat ashar, peneliti masih sempat bertegur sapa dan melakukan wawancara dengan pengasuh serta subjek penelitian. Pada kegiatan jamaah ashar di hari itu, Y tidak mengikuti

jama'ah sholat ashar dikarenakan dia masih tertidur. Sebenarnya N dan L selaku teman sekamarnya sudah membangunkan Y, namun Y tetap memilih tidur. Untuk subjek penelitian yang lain mengikuti jama'ah sholat ashar dengan baik dan tertib.

Pada kegiatan dzikir petang, Y, M, H, N, L hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembacaan dzikir petang dengan baik dari awal hingga akhir. Sedangkan P melamun dan keluar masuk ruangan saat kegiatan berlangsung. Setelah diwawancarai, P mengaku masih mengantuk dan ingin tidur sehingga dia susah khusyu' selama kegiatan. Selanjutnya yakni kegiatan jamaah shalat maghrib. Pada kegiatan ini semua subjek penelitian hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan jamaah shalat maghrib dengan baik dari awal hingga akhir.

Kegiatan terakhir yang peneliti observasi adalah membaca Al-Qur'an. Keenam subjek penelitian hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan baik dari awal hingga akhir. Sedangkan untuk kegiatan dzikir pagi, keempat subjek yaitu Y, M, N, L, P hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembacaan dzikir pagi dengan baik dari awal hingga akhir. Sedangkan H izin tidak bisa mengikuti kegiatan dikarenakan sakit.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, bahwasanya M, N, L, dan P merupakan santri yang rajin dalam mengikuti kegiatan pondok sehari-hari, namun terdapat dua subjek penelitian yang seringkali izin tidak dapat mengikuti kegiatan dikarenakan badannya yang tidak sehat, yaitu H

Disamping itu usia H juga terpaut jauh lebih tua dibanding dengan yang lain, jadi produktivitasnya tidak sama jika dibandingkan dengan yang lain. Selain H, terdapat juga subjek penelitian berinisial Y yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan di Pondok, jika disbanding dengan temannya yang lain. Namun walaupun Y pernah terlambat, mengobrol dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan, namun kejadian itu tidak sering terjadi, sehingga perbuatannya masih bisa dimaklumi dikarenakan dia juga merupakan manusia yang jauh dari kata sempurna.

### C. Dampak Yang Terjadi Pada Pecandu Narkoba setelah menerapkan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha*.

Tabel 4.5 Dampak Perubahan Pada Pecandu Narkoba di Pondok 99 Antara Sebelum dan Sesudah Masuk Pondok 99 Kemlagi

Nama	Kondisi Santri Pecandu Narkoba pada awal Masuk Pondok 99	Hasil Observasi 1	Hasil Observasi 2	Hasil Observasi 3	Kondisi Santri Pecandu Narkoba Setelah Mengamalkan Ajaran <i>Tazkiyat al-Nafs</i>
Y	Seringkali mengalami halusinasi bisikan setan yang membuat dirinya berperilaku menyimpang, seperti suka mengatur orang lain, menuduh orang lain, seringkali emosinya tidak terkontrol sehingga mengancam	Y hadir tepat waktu hampir pada semua kegiatan, namun pada dzikir pagi keluar masuk ruangan dikarenakan mengantuk	Kembali lagi Y melakukan pelanggaran yang sama yaitu keluar masuk ruangan dalam waktu pembacaan dzikir pagi. Namun selain itu Y mengikuti kegiatan dengan baik.	Y hadir didalam setiap kegiatan. Tidak absen sama sekali dan selalu tertib.	Emosinya lebih terkontrol. Y sudah bisa diberi arahan dan mau mematuhi, meskipun terkadang masih tetap mengatur orang lain yang tidak sejalan dengan keinginannya.

	nyawa orang lain disekitarnya.				
M	Kehilangan kesadaran, seringkali bicara tidak terarah, komunikasi tidak teratur, emosi tidak stabil, dan juga seringkali merasakan halusinasi, dan seringkali membicarakan hal yang tidak masuk akal.	M hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	M hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	M hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	Emosinya sudah terkontrol, jarang marah. Hanya saja terkadang M masih sesekali berbicara tidak terarah, karena dalam memori pikirannya masih sering teringat kejadian yang kelam pada hidupnya diwaktu dulu.
H	Tidak peduli terhadap lingkungan, selalu menyendiri, emosi tidak terkontrol, Gemar berkelahi	H izin ketika shalat jama'ah ashar dikarenakan sakit.	H hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	H izin sakit pada kegiatan jama'ah dzikir.	Emosinya lebih terkontrol, tidak mudah marah. Lebih memilih diam daripada bertengkar dengan orang lain.
N	Ketakutan, cemas berlebihan, Halusinasi berupa bisikan untuk menyuruhnya berperilaku tidak baik dan tercela seperti rasa ingin bunuh diri dan emosi yang tak terkendali.	N hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	N hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	N hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	Merasa lebih tenang, tidak mudah emosi, bisikan yang didapat dari halusinasi sudah jarang dialaminya. Sehingga rasa cemas yang ada pada dirinya semakin hari semakin berkurang.

L	Menjadi pendiam, rendah diri, tidak peduli dengan keluarga, sering merasa cemas dan takut, sehingga membuat dirinya merasa tertekan. Emosinya tidak terkontrol dan menjadikannya sosok yang pemaarah. Mengalami halusinasi yang mengarahkannya untuk berperilaku buruk.	L hadir didalam setiap kegiatan. Namun ketika pembacaan dzikir petang L terlihat mengobrol dikarenakan L mengantuk	L hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	L hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	Sudah mau untuk diajak komunikasi, emosinya mulai terkendali, dengan perlahan dirinya sudah menemukan ketenangan didalam hidupnya.
P	Sakit kepala, cemas, gelisah, dan seringkali mengalami halusinasi yang mengarahkannya kepada perbuatan yang buruk, sampai keadaan terparahnya p sering memukul kepalanya sendiri	P hadir didalam setiap kegiatan, namun ketika pembacaan dzikir petang P terlihat mengobrol dikarenakan P dan N mengantuk	P hadir didalam setiap kegiatan. Tidak pernah absen dan selalu tertib.	P melamun dan keluar masuk ruangan ketika pembacaan dzikir petang.	Sudah bisa mengontrol perbuatannya, sudah tidak pernah lagi mencoba untuk mencelakai dirinya. P sudah mulai menemukan ketenangan didalam dirinya.

Dari laporan hasil observasi yang telah tertulis pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dari seluruh rangkaian bimbingan spiritual yang merupakan penerapan ajaran *tazkiyatut al-nafs* di Pondok 99 oleh Pengasuh, setiap santri memiliki tingkat keseriusan yang berbeda-beda



dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, tingkat kestabilan emosi antara satu sama lain juga berbeda-beda. Hal itulah yang mengakibatkan terjadinya dampak perubahan yang berbeda pada setiap subjek penelitian terhadap pelaksanaan ajaran *tazkiyat al-nafs* yang telah dijalankan di Pondok 99.

Tingkat keseriusan dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan di Pondok 99 sangat berpengaruh pada hasil perubahan kepribadian santri pecandu narkoba. Pada santri yang mengikuti kegiatan dengan rajin, akan terlihat perubahan yang sangat baik. Dan juga begitu sebaliknya, ketika santri pecandu narkoba melaksanakan proses *tazkiyat al-nafs* tidak serius dan sering bercanda, maka tidak akan terjadi perubahan yang lebih baik pada dirinya.

Subjek penelitian pertama yang berinisial Y mendapatkan dampak perubahan yang baik. hal ini dapat dilihat dari kondisi kestabilan emosi antara sebelum dan sesudah mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs*. Kondisi subjek sebelum mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* sering mengalami halusinasi, emosi yang tidak terkontrol, suka mengatur dan menuduh orang lain.

Pada saat mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* di Pondok 99 kemlagi ia merupakan santri yang cukup rajin dan patuh, meskipun pernah tidak mengikuti kegiatan dikarenakan ketiduran dan pernah tidak fokus dalam melaksanakan dzikir pagi, namun hal tersebut masih dapat dimaklumi karena jarang terjadi. Setelah mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs*, akhirnya saat ini kondisinya semakin baik. Dimana kondisi subjek Y

saat ini emosinya lebih terkontrol. Y sudah bisa diberi arahan dan mau mematuhi, meskipun terkadang masih tetap mengatur orang lain yang tidak sejalan dengan keinginannya.

Selanjutnya yakni subjek kedua yang berinisial M mendapatkan dampak perubahan yang baik, saat melaksanakan amalan *tazkiyat al-nafs* M merupakan santri yang rajin dan tidak pernah absen. Sebelum mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs*, M seringkali merasa cemas, takut, emosi tidak stabil, dan berbicara tidak terarah. Namun berkat rajinnya M dalam mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* saat ini kondisi emosinya sudah terkontrol, jarang marah. Hanya saja terkadang M masih sesekali berbicara tidak terarah, karena dalam memori pikirannya masih sering teringat kejadian yang kelam pada hidupnya diwaktu dulu.

H merupakan inisial dari subjek ketiga yang mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs*, dan dia mengalami dampak perubahan yang baik. Dimana dia merupakan santri yang aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan. Sebelum mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* dirinya seringkali mudah marah dan tega untuk berbuat jahat kepada orang lain, namun setelah mengamalkan ajaran *tazkiyat al-nafs* kondisi emosinya lebih terkontrol, tidak mudah marah. Sayangnya saat ini ia sedang mengalami sakit hipertensi. Jadi hal itu menjadi kendala yang menyebabkan perubahan kestabilan emosinya tidak sebaik perubahan yang dialami oleh teman-teman yang lain.

Subjek selanjutnya adalah berinisial N. N mengikuti kegiatan di Pondok 99 dengan sangat baik, patuh, dan tertib. Ketika awal masuk Pondok 99, kondisi N sangatlah buruk. Dirinya seringkali merasa ketakutan, cemas berlebihan, dan juga mengalami halusinasi berupa bisikan untuk menyuruhnya berperilaku tidak baik dan tercela seperti rasa ingin bunuh diri dan emosi yang tak terkendali. Namun, dikarenakan N mengikuti kegiatan di Pondok 99 dengan sangat baik dan tertib, terdapat perubahan yang lebih baik pada dirinya. N merasa lebih tenang, tidak mudah emosi, bisikan yang didapat dari halusinasi sudah jarang dialaminya. Sehingga rasa cemas yang ada pada dirinya semakin hari semakin berkurang. Semua itu menjadikan kehidupan N terasa tenang, berbeda jauh dengan sebelumnya.

Selanjutnya subjek berinisial L. Subjek berinisial L mengikuti kegiatan di Pondok 99 dengan sangat baik, patuh, dan tertib. Dimana sebelumnya L merupakan santri yang sangat pendiam, takut dengan orang lain, emosi tidak terkontrol, tidak peduli dengan keluarga, sering merasa cemas dan takut, sehingga membuat dirinya merasa tertekan. Emosinya tidak terkontrol dan menjadikannya sosok yang pemarah. L juga seringkali mengalami halusinasi yang mengarahkannya untuk berperilaku buruk. Namun, setelah L berada didalam Pondok 99 dan mengamalkan seluruh ajaran didalam Pondok 99 dengan sangat baik dan patuh terhadap aturan dan perintah Pengasuh, maka terjadi perubahan yang lebih baik didalam dirinya. L sudah mau untuk diajak komunikasi, emosinya mulai terkendali, dengan perlahan dirinya sudah menemukan ketenangan didalam hidupnya.

Subjek penelitian terakhir yaitu berinisial P. sebelum masuk ke dalam Pondok 99, P dalam sehari-harinya selalu merasakan sakit kepala, cemas, gelisah, dan seringkali mengalami halusinasi yang mengarahkannya kepada perbuatan yang buruk, sampai keadaan terparahnya p sering memukul kepalanya sendiri. Semua itu merupakan dampak dari penyalahgunaan obat terlarang. Ketika P terpaksa berhenti untuk mengonsumsi obat tersebut, maka dirinya merasakan jauh lebih sakit dibandingkan dulu ketika P mengalami kecanduan.

Didalam Pondok 99 P melaksanakan seluruh kegiatan dengan baik, tanpa terkecuali. Sehingga didalam dirinya terdapat dampak perubahan yang sangat baik, meskipun tidak sebaik seperti manusia pada umumnya. P sudah bisa mengontrol perbuatannya, sudah tidak pernah lagi mencoba untuk mencelakai dirinya. P perlahan sudah menemukan ketenangan didalam dirinya.

Semua itu tidak terlepas juga dari pengaruh obat yang telah diberikan oleh Pengasuh kepada pecandu narkoba yang ada di Pondok 99. Sehingga upaya untuk rehabilitasi pecandu narkoba dapat berjalan dengan baik, dan juga memberikan dampak yang lebih baik juga pada setiap subjek penelitian. Dari beberapa santri yang ada di Pondok 99, terdapat juga pecandu narkoba yang telah sembuh, sudah tidak ditemukan didalam dirinya. Namun santri tersebut lebih memilih untuk menetap di Pondok 99 karena ketika berada didalam Pondok 99 dirinya menemukan ketenangan yang tidak ditemukan di tempat lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dalam skripsi ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 6 Orang pecandu narkoba di Pondok 99 Kemplagi yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang mengonsumsi narkoba yang berbeda-beda dan juga dampak perubahan pada pribadi yang berbeda-beda juga. Faktor yang menyebabkan mereka mengonsumsi narkoba masing-masing memiliki perbedaan, seperti faktor lingkungan akibat lingkup pertemanan yang tidak sehat, faktor internal dikarenakan frustrasi, dan juga faktor internal berasal dari ketidaktahuan dan rasa ingin tahu. Para pecandu narkoba di Pondok 99 mendapatkan pengobatan medis berupa obat yang didapat dari psikiater dan juga pengobatan non medis berupa penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* yang diamalkan di Pondok 99.
2. Pengasuh Pondok 99 dalam merehabilitasi para pecandu narkoba menggunakan cara yaitu menerapkan ajaran *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dengan mempraktekkan *takhalli* dan *tahalli* sebagai pendekatan *taubatan nasuha*. Dalam pelaksanaannya diawali dengan proses *takhalli*, yaitu usaha untuk mengosongkan diri dari perilaku tercela. Lalu dilanjutkan dengan penerapan proses *tahalli*, yaitu sebuah usaha untuk menghiasi diri dengan beragam sifat terpuji. Proses tahalli

dijalankan dengan menanamkan konsep *hablu min allah*, *hablu min annās* dan juga *hablu min al-ālam*. Dimana *hablu min allah* dipraktekkan dengan melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu, membaca al-Qur'an, dan pembacaan dzikir pagi juga dzikir petang. Dzikir yang dibaca merupakan susunan dzikir yang dibuat langsung oleh Ibu Sri Asih dengan berlandaskan pada ayat al-Qur'an serta hadits Nabi.

3. Penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* memiliki pengaruh terhadap pecandu narkoba yang direhabilitasi di Pondok 99 Kemlagi. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, dapat dinyatakan bahwa dampak perubahan yang didapatkan setiap individu berbeda-beda, berdasarkan tingkat keseriusannya dalam mengikuti kegiatan Pondok 99 Kemlagi.

## **B. Saran**

Peneliti sadar bahwa didalam penelitian ini masih banyak ditemukan kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, peneliti menemukan saran sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memahami subjek penelitian supaya dapat mengenal subjek penelitian lebih dalam. Selanjutnya dibutuhkan durasi waktu yang lebih lama untuk meneliti

*tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

2. Untuk Orang Tua, Guru, Dosen, diharap untuk lebih waspada dan peduli terhadap lingkungan dimana anak ataupun murid berada, dikarenakan faktor terbesar yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba adalah faktor lingkungan.
3. Untuk subjek penelitian diharapkan untuk menerapkan ajaran *tazkiyat al-nafs* secara berkelanjutan, dikarenakan bukan hanya dampak perubahan diri yang lebih baik saja, namun juga berdampak pada semua aspek kehidupannya. Diharapkan kepada subjek penelitian supaya ada rasa jera untuk menjauhi segala sesuatu yang berhubungan dengan narkoba, setelah mengetahui dampak negatif yang telah mereka dapatkan sebelumnya agar tidak terulang kembali.
4. Untuk Pondok 99 disarankan untuk memberikan konseling terhadap perubahan mental pada pecandu narkoba di Pondok 99 guna menunjang keberhasilan dalam proses rehabilitasi di Pondok 99.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Prabowo, Aan, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2.1. (2013).
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Tobat dan Inabah* (Jakarta: Qisthi Press, 2012).
- A, Ibnu Qayyim dkk. 2001. *Tazkiyatun Nafs*. Imtihan Asy-Syafi'I. Solo: Pustaka Arafah.
- Aman, S. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Banten: Ruhama.
- Balqies, Najwa. 2012. *Metode Tobat Untuk Penanganan Korban Napza Dalam Pembentukan Kesalehan Individu Di Yayasan Pesantren Nurul Jannah Kebon Kopi Cikarang Utara*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah).
- Barmawi, Nurdin B. 2017. *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islam Di BNN Banda Aceh*. *Psikoislamedia*, 2(1).
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Humaini. 2008. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang).
- Hamid, Imam Abu. 2008. *Menebus Dosa: Makna dan Tatacara Bertobat*. Saifuddin Zuhri .Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hawwa, Said. 1995. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihja' 'Ulumuddin al-Ghazali*. Robbani Press.
- Husnaini, Rovi. *Hati, Diri dan Jiwa Ruh. Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Ibnu, Muhammad. 2015. *Penyalahgunaan Narkotika Dan Cara Mengatasinya Pada Kalangan Remaja Di Kota Palopo* (Skripsi: IAIN Palopo).
- Isnaeni, Rahayu. 2020. *Implementasi Tazkiyatun Nufus Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas* (Skripsi: IAIN Purwokerto)
- Iriani, Dewi. *Jurnal Kejahatan Narkotika : Penanggulangan, Pencegahan, dan Penerapan Hukuman Mati*.
- Istiqomah, Umi. 2015. *Upaya Menjaga Diri dari Bahaya Narkotika*. Sukoharja: CV. Setia Aji.
- Jazilah, Elis. 2011. *Metode Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Bagi Psikomatik*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah).
- Khalid, Amru. 2005. *Terapi Hati*. Jakarta : Republika.
- Maleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ma'rufah, Yuanita. 2015. *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an* (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mubarok, Achmad .2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta:Paramadina.
- Muhaiminah, Nur. 2019. *Taubat Sebagai Metode Terapi Conduct Disorder Perspektif Taswuf Al-Ghazali ; Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya* (Skripsi : UIN Sunan Ampel, Surabaya).



- Muwefik, Muhammad. 2017. *Pembinaan Pecandu Narkoba Melalui Tazkiyatun Nafs Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
- Muthahhari, Murtadha. 2006. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Penerbit Lentera,.
- Nasional, Badan Narkotika. 2012. *Mahasiswa & Bahaya Narkotika*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Nurhalimah. 2019. *Energi Dzikir Sebagai Terapi Bad Mood Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (Skripsi :UIN Sunan Ampel Surabaya).
- R, Muhammad. 2016. *Studi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam pada Penderita Gangguan Kejiwaan di Pondok 99 Desa Pandankrajan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto*. (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika :Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki press.
- Sari, Erna Puspita . 2019. *Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin* (Skripsi: IAIN Ponorogo).
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Taufik . 2011. *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*. *Tadris*. 6(2).
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1997. 1998. *Narkotika*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wirdanengsih. 2021. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Padang. 4(2).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A